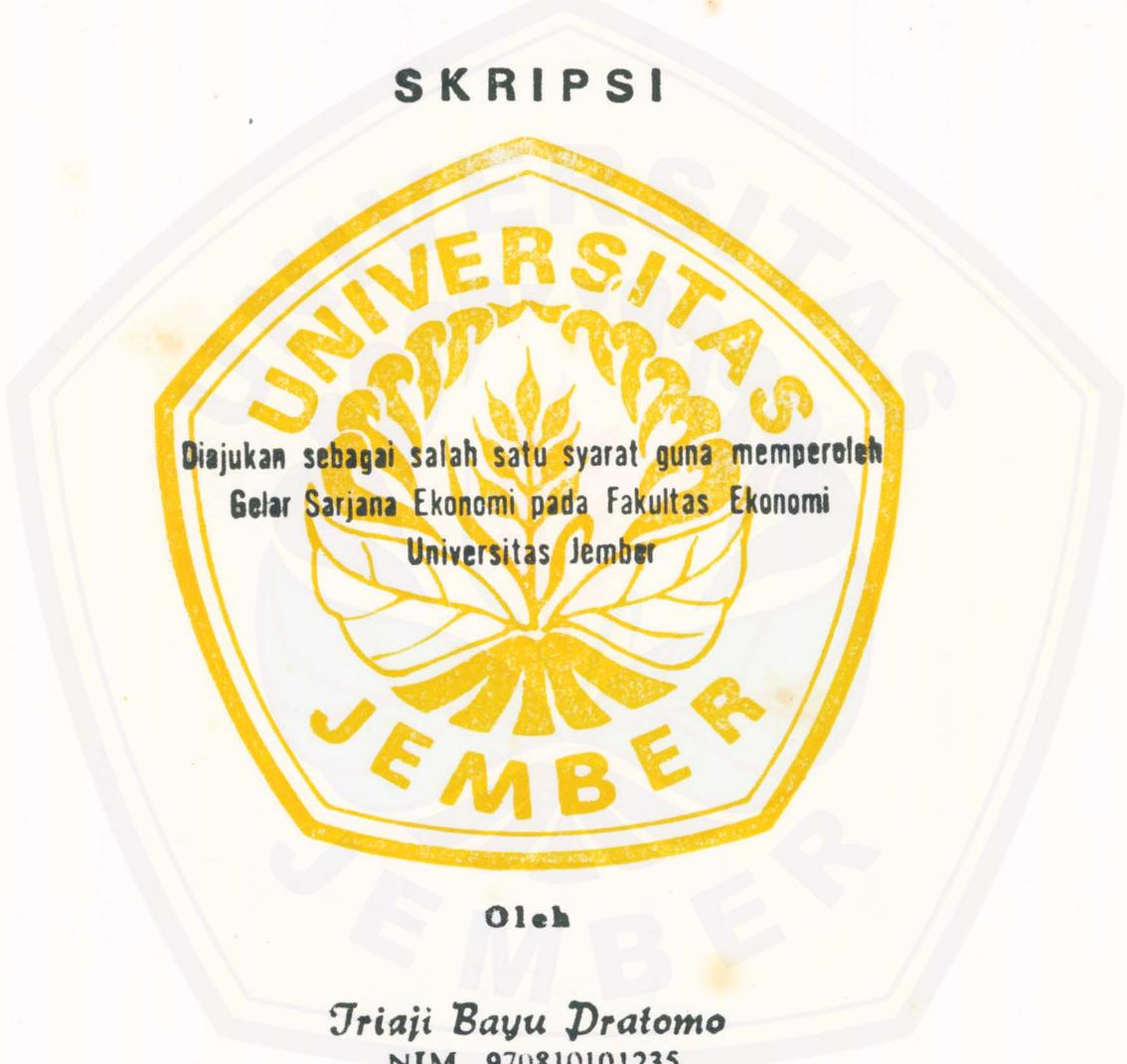




ELASTISITAS PENYERAPAN TENAGA KERJA TERHADAP SEKTOR PARIWISATA
DAN PENDAPATAN SEKTOR PARIWISATA PADA OBYEK WISATA
GUA GONG KABUPATEN PACITAN TAHUN 1995 - 2000

SKRIPSI



Oleh

Triaji Bayu Dratomo
NIM. 970810101235

FAKULTAS EKONOMI
UNIVERSITAS JEMBER
2001

S

Asal	Hadiah	Klas
Terima Tel:	04 OCT 2001	331
No. Induk :	10238679	PRA
		e

JUDUL SKRIPSI

ELASTISITAS PENYERAPAN TENAGA KERJA TERHADAP SEKTOR PARIWISATA
DAN PENDAPATAN SEKTOR PARIWISATA PADA OBYEK WISATA GUA GONG
KABUPATEN PACITAN TAHUN 1995 - 2000

Yang dipersiapkan dan disusun oleh :

N a m a : TRIAJI BAYU PRATOMO

N. I. M. : 970810101235

Jurusan : Ilmu Ekonomi dan Studi Pembangunan

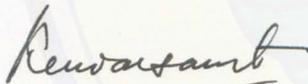
telah dipertahankan di depan Panitia Penguji pada tanggal :

15 SEPTEMBER 2001

dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk diterima sebagai kelengkapan guna memperoleh gelar **S a r j a n a** dalam Ilmu Ekonomi pada Fakultas Ekonomi Universitas Jember.

Susunan Panitia Penguji

Ketua,

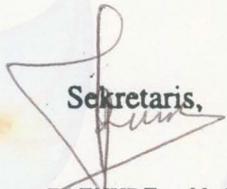


Dra. KEN DARSAWARTI, MM.

NIP. 130 531 975



Sekretaris,



Drs. ZAINURI, M.Si.

NIP. 131 832 336

Anggota,



Dra. NANIK ISTIYANI, M.Si

NIP. 131 658 376

Mengetahui/Menyetujui

Universitas Jember

Fakultas Ekonomi

Dekan,



Drs. H. LIAKIP, SU.

NIP. 130 531 976

TANDA PERSETUJUAN

Judul Skripsi : Elastisitas Penyerapan Tenaga Kerja Terhadap Sektor
Pariwisata dan Pendapatan Sektor Pariwisata Pada
Obyek Wisata Gua Gong Kabupaten Pacitan Tahun
1995-2000

Nama Mahasiswa : Triaji Bayu Pratomo

NIM : 970810101235

Jurusan : Ilmu Ekonomi Studi Pembangunan

Konsentrasi : Ekonomi Sumber Daya Manusia

Pembimbing I



Prof. Dr. Murdijanto, Pb.SE.SU.
NIP. 130 350 767

Pembimbing II



Dra. Nanik Istiyani, Msi
NIP. 131 658 376

Ketua Jurusan



Dra. Aminah, MM.
NIP. 130 676 291

Tanggal persetujuan : 20 Agustus 2001

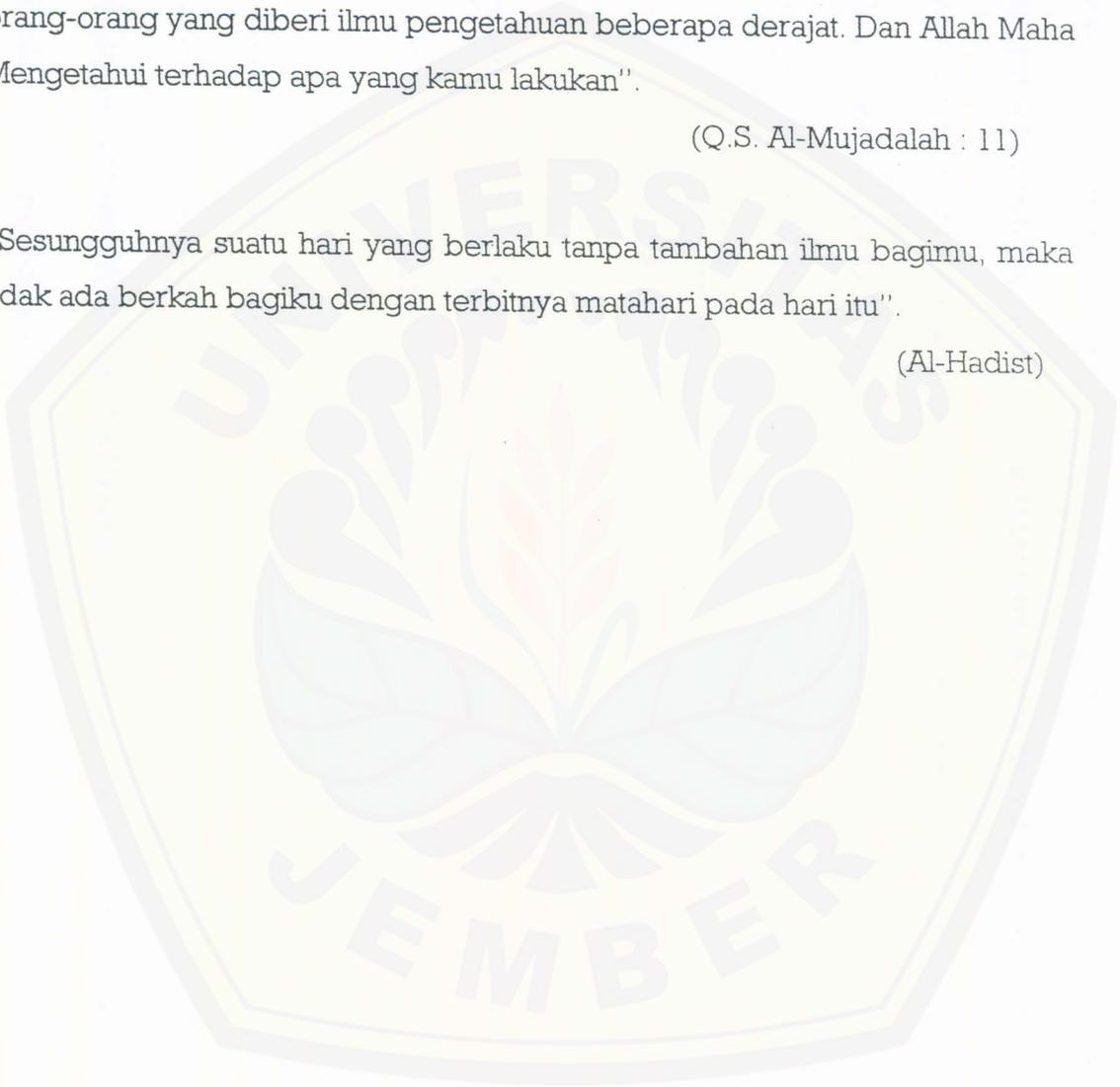
MOTTO

"Allah mengangkat (derajat) orang-orang yang beriman diatas kamu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. Dan Allah Maha Mengetahui terhadap apa yang kamu lakukan".

(Q.S. Al-Mujadalah : 11)

"Sesungguhnya suatu hari yang berlaku tanpa tambahan ilmu bagimu, maka tidak ada berkah bagiku dengan terbitnya matahari pada hari itu".

(Al-Hadist)



PERSEMBAHAN



Skripsi ini dipersembahkan untuk :

Ayahanda Suparno dan Ibunda

Tumini tercinta atas do'a

yang tak pernah surut

kakak, Adik yang telah

memberikan dorongan dan

masukan

Almamater tercinta.

ABSTRAKSI

Elastisitas Penyerapan Tenaga Kerja Terhadap Sektor Pariwisata dan Pendapatan Sektor Pariwisata pada Obyek Wisata Gua Gong Kabupaten Pacitan Tahun 1995-2000
Triaji Bayu Pratomo

Sektor pariwisata mempunyai peran yang penting dalam mengurangi pengangguran yang ada di Indonesia dan menambah penerimaan devisa. Maka perlu sekali adanya penelitian mengenai peran pariwisata dalam meningkatkan perluasan kesempatan kerja dan meningkatkan pendapatan asli daerah. Penelitian mengenai "Elastisitas Penyerapan Tenaga Kerja Terhadap Sektor Pariwisata dan Pendapatan Sektor Pariwisata pada Obyek Wisata Gua Gong Kabupaten Pacitan".

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui besarnya elastisitas sektor pariwisata terhadap penyerapan tenaga kerja dan besarnya kontribusi pendapatan sektor pariwisata pada obyek wisata Gua Gong terhadap pendapatan asli daerah Kabupaten Pacitan.

Hasil analisis menunjukkan elastisitas kesempatan kerja pada sektor pariwisata rumah makan, toko suvenir dan transportasi bersifat elastis yaitu sebesar 1,03 pada rumah makan berarti setiap kenaikan jumlah rumah makan 100% maka kesempatan kerja menjadi 103. Pada toko suvenir sebesar 1,02 yang berarti setiap kenaikan 100% jumlah toko suvenir maka kesempatan kerja menjadi 102 dan transportasi sebesar 1,096. Sektor pariwisata perhotelan bersifat inelastis sebesar 0,696. Analisis kontribusi sektor pariwisata pada obyek wisata Gua Gong terhadap pendapatan asli daerah Kabupaten Pacitan mengalami fluktuasi dengan rata-rata 10,39%.

Berdasarkan hasil analisis maka dapat dikatakan bahwa elastisitas kesempatan kerja pada sektor pariwisata adalah elastis. Pendapatan sektor pariwisata pada obyek wisata Gua Gong memberikan kontribusi yang besar terhadap pendapatan asli daerah Kabupaten Pacitan.

KATA PENGANTAR

Puji syukur Alhamdulillah kehadiran ALLAH SWT yang telah memberikan rahmat, taufik, hidayah dan inayah-NYA sehingga penulis mampu menyelesaikan skripsi ini.

Skripsi disusun dengan maksud sebagai pemenuhan persyaratan dalam menyelesaikan studi Strata Satu (S-1) pada Program Studi Pembangunan Fakultas Ekonomi Universitas Jember.

Penulis banyak menghadapi kendala dan hambatan pada pelaksanaan penelitian dan penyelesaian skripsi ini, namun keberhasilan penulis dalam menyelesaikan skripsi ini tidak lepas dari peran berbagai pihak. Oleh karena itu penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada yang terhormat :

1. Prof. Dr. Murdijanto, Pb.SE.SU. dan Dra. Nanik Istiyani, Msi, selaku dosen pembimbing yang tulus dan penuh perhatian memberikan bimbingan dan petunjuk mulai dari penyusunan rencana penelitian sampai penyusunan skripsi ini;
2. Drs. Liakip, SU. selaku Dekan Fakultas Ekonomi Universitas Jember beserta Bapak dan Ibu Dosen yang telah mendidik dan juga seluruh staf administrasi atas bantuannya;
3. Kepala Kantor Statistik dan Kepala Kantor Dinas Pariwisata kabupaten Pacitan yang telah memberikan ijin dan fasilitas dalam pengumpulan data;
4. Kemudian dari lubuk hati yang sangat tulus, penulis sangat bangga dan terima kasih yang amat mendalam kepada ayah dan ibu atas segala pengorbanan, ketabahan, do'a maupun yang telah mmberikan dorongan baik moril maupun materiil selama penyusunan skripsi;
5. Mas Dwi Styosuyoko, Mbak Susi Saroh W, Mbak Dian Rose A, Mas Adri Kuswardono dan Erwin Styaning Y, yang telah banyak memberikan

semangat, dorongan, kesetiaan dan kesabaran dalam menyelesaikan skripsi ini;

6. Fauzul Ramdani, Banu Kusumo dan rekan-rekanku IESP '97 yang telah memberikan masukan.

Semoga semua bantuan yang penulis terima mendapatkan balasan dan imbalan dari Tuhan Yang Maha Esa. Akhirnya mudah-mudahan skripsi ini dapat memberikan manfaat bagi penyusun khususnya pada umumnya di masa yang akan datang.

Amiin

Penyusun,

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN TANDA PENGESAHAN	ii
HALAMAN TANDA PERSETUJUAN	iii
HALAMAN MOTTO	iv
HALAMAN PERSEMBAHAN	v
ABSTRAKSI	vi
KATA PENGANTAR	vii
DAFTAR ISI	ix
DAFTAR TABEL	xi
DAFTAR LAMPIRAN	xiii
BAB I PENDAHULUAN	
1.1. Latar Belakang	1
1.2. Perumusan Masalah	5
1.3. Tujuan Penelitian	6
1.4. Kegunaan Penelitian	7
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	
2.1. Penelitian Sebelumnya	8
2.2. Landasan Teori	
2.2.1. Pembangunan Dalam Sektor Pariwisata	8
2.2.2. Faktor yang Mempengaruhi Sektor Pariwisata	10
2.2.3. Peranan Sektor Pariwisata Terhadap Penyerapan Tenaga Kerja	13
2.2.4. Elastisitas Kesempatan Kerja	14
2.2.5. Keuangan Daerah	15
2.2.6. Pendapatan Retribusi	17

2.2.7 Tenaga Kerja dan Angkatan Kerja	18
2.2.8 Penyerapan Tenaga Kerja dan Kesempatan Kerja	21
2.3. Hipotesis	23
BAB III METODE PENELITIAN	
3.1. Rancangan Penelitian	24
3.2. Metode Pengumpulan Data	25
3.3. Metode Analisis Data	25
3.4. Definisi Operasional dan Pengukuran	27
BAB IV ANALISIS DATA DAN PEMBAHASAN	
4.1. Gambaran Umum Obyek Wisata Gua Gong	
4.1.1. Sejarah Ditemukan Gua Gong	29
4.1.2. Keadaan dan Letak Geografis	30
4.1.3. Perkembangan Kunjungan Wisatawan	31
4.1.4. Perkembangan Sektor Pariwisata dan Tenaga Kerja	32
4.2. Analisis Data Dan Pembahasan	
4.2.1. Analisis Elastisitas Kesempatan Kerja	35
4.2.2. Analisis Proporsi Pendapatan Sektor Pariwisata Terhadap Pendapatan Asli Daerah	39
4.3. Pembahasan Hasil Penelitian	42
BAB V KESIMPULAN DAN SARAN	
5.1. Kesimpulan	46
5.2. Saran	46
DAFTAR PUSTAKA	48

DAFTAR TABEL

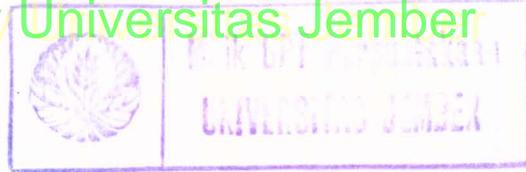
Nomor	Judul	Halaman
1.	Luas Wilayah kabupaten Pacitan berdasarkan ketinggian Dari permukaan laut tahun 2000 (dalam hektar)	31
2.	Perkembangan jumlah pengunjung pada obyek wisata Gua Gong Kabupaten Pacitan (dalam jiwa)	32
3.	Perkembangan jumlah sektor rumah makan dan penyerapan tenaga kerja pada obyek wisata Gua Gong Kabupaten Pacitan	33
4.	Perkembangan jumlah sektor toko suvenir dan penyerapan tenaga kerja pada obyek wisata Gua Gong Kabupaten Pacitan	33
5.	Perkembangan jumlah sektor transportasi dan penyerapan tenaga kerja pada obyek wisata Gua Gong Kabupaten Pacitan	34
6.	Perkembangan jumlah sektor Hotel dan penyerapan tenaga kerja pada obyek wisata Gua Gong Kabupaten Pacitan	34
7.	Elastisitas kesempatan kerja terhadap jumlah rumah makan di obyek wisata Gua Gong Kabupaten Pacitan	35
8.	Elastisitas kesempatan kerja terhadap jumlah toko suvenir di obyek wisata Gua Gong Kabupaten Pacitan	36
9.	Elastisitas kesempatan kerja terhadap jumlah angkutan di obyek wisata Gua Gong Kabupaten Pacitan	37
10.	Elastisitas kesempatan kerja terhadap jumlah hotel di obyek wisata Gua Gong Kabupaten Pacitan	38
11.	Pertumbuhan Pendapatan Sektor Pariwisata pada Obyek Wisata Gua Gong di Kabupaten Pacitan Tahun 1995-2000 ...	39

12.	Pertumbuhan Pendapatan Asli Daerah Kabupaten Pacitan Tahun 1995-2000	40
13.	Proporsi Pendapatan Sektor Pariwisata pada Obyek Wisata Gua Gong Terhadap Pendapatan Asli Daerah Kabupaten Pacitan Tahun 1995-2000	41



DAFTAR LAMPIRAN

- | Nomor | Judul |
|-------|---|
| 1. | Elastisitas laju pertumbuhan penyerapan tenaga kerja dan jumlah rumah makan pada Gua Gong Kabupaten Pacitan, 1995-2000 |
| 2. | Elastisitas laju pertumbuhan penyerapan tenaga kerja dan jumlah toko suvenir pada Gua Gong Kabupaten Pacitan, 1995-2000 |
| 3. | Elastisitas laju pertumbuhan penyerapan tenaga kerja dan jumlah transportasi pada Gua Gong Kabupaten Pacitan, 1995-2000 |
| 4. | Elastisitas laju pertumbuhan penyerapan tenaga kerja dan jumlah hotel pada Gua Gong Kabupaten Pacitan, 1995-2000 |



I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pembangunan nasional merupakan suatu proses perombakan struktur dalam perimbangan ekonomi yang terdapat dalam suatu masyarakat sehingga dapat diperoleh suatu peningkatan dalam arti dapat meningkatkan taraf hidup maupun kesejahteraan suatu kehidupan dalam masyarakat tersebut (Sukirno, 1995:13).

Indonesia sebagai negara yang sedang berkembang sedang melaksanakan pembangunan di segala bidang yaitu pembangunan manusia seutuhnya, lahir maupun batin secara seimbang merata menuju kepada masyarakat adil dan makmur berdasarkan Pancasila dan Undang-Undang Dasar 1945. Pembangunan kelima tahun keempat yang merupakan tahapan pertama dalam pembangunan jangka panjang kedua, dimana titik berat pembangunan tahap kelima ini meletakkan pada bidang sektor ekonomi yang merupakan penggerak utama pembangunan, seiring dengan kualitas sumberdaya manusia dan didukung oleh saling memperkuat, saling terkait dan terpadu dengan pembangunan bidang-bidang lainnya yang dilaksanakan secara seirama, selaras dan serasi dengan keberhasilan pembangunan bidang ekonomi dalam rangka mencapai tujuan dan sasaran pembangunan nasional.

Sejak lahirnya orde baru, sektor pariwisata mendapatkan perhatian pemerintah baik dalam pengembangan maupun pembinaannya mengingat sektor ini menyumbangkan devisa yang sangat berarti bagi negara. Dalam rangka pembangunan nasional, pembangunan pariwisata terus ditingkatkan untuk memperluas kesempatan kerja dan berusaha meningkatkan devisa, memperkenalkan alam serta kebudayaan Indonesia.

Pariwisata sebagai salah satu industri, baru dikenal di Indonesia setelah dikeluarkan Instruksi Presiden Indonesia No. 9 Tahun 1969 dimana dalam bab II pasal 3 disebutkan, "Usaha pengembangan pariwisata di Indonesia bersifat suatu pengembangan industri pariwisata dan merupakan bagian dari usaha pengembangan dan pembangunan serta kesejahteraan masyarakat dan negara". Pembangunan kepariwisataan terus ditingkatkan dan dikembangkan untuk memperbesar penerimaan devisa dan untuk pemeratakan kesempatan usaha dan lapangan kerja, mendorong pembangunan daerah, meningkatkan kesejahteraan dan kemakmuran rakyat, memperkaya kebudayaan nasional dan tetap mempertahankan kepribadian bangsa dan tetap terpelihara nilai agama, mempererat persahabatan antarbangsa, cinta tanah air serta memperhatikan kelestarian fungsi dan mutu lingkungan hidup untuk pengembangan produk nasional.

Segi kehidupan ekonomi nasional berkembangnya pariwisata akan menimbulkan banyak segi positif yaitu kemungkinan timbulnya industri kecil yang kesemuanya akan membawa kemakmuran bagi rakyat, sehingga akan dapat mengangkat bangsa Indonesia dalam kehidupan politik, sosial, ekonomi, dan kebudayaan yang lebih tinggi (Yoeti, 1990:115).

Kebijakan pembangunan pariwisata di Indonesia berlandaskan pada trilogi pembangunan yaitu pemerataan, pertumbuhan dan stabilitas nasional yang dinamis secara total sesuai dengan skala prioritas. GBHN mengamanatkan peningkatan pembangunan industri pariwisata secara berkelanjutan agar dapat diandalkan. Pembangunan kepariwisataan terus ditingkatkan dan dikembangkan untuk memperbesar penerimaan devisa, memperluas dan meratakan kesempatan usaha dan lapangan kerja, mendorong pembangunan daerah, memperkaya kebudayaan nasional dengan tetap mempertahankan kepribadian bangsa.

Pembangunan kepariwisataan di Indonesia diarahkan pada peningkatan pariwisata menjadi sektor andalan yang mampu, menggalakkan kegiatan ekonomi termasuk sektor lain yang terkait, sehingga lapangan kerja, pendapatan masyarakat, pendapatan daerah, pendapatan negara, dan pada devisa meningkat melalui upaya pengembangan dan pendayagunaan berbagai potensi kepariwisataan nasional. Pengembangan dan pembangunan daerah wisata lain merupakan salah satu alternatif dalam meningkatkan ekspor non migas.

Propinsi Jawa Timur merupakan Daerah Tujuan Wisata (DTW), memiliki potensi di bidang kepariwisataan luar cukup besar. Dilihat dari segi geografis, propinsi Jawa Timur terletak diantara dua propinsi yang memiliki potensi kepariwisataan cukup besar, yaitu propinsi Bali dan Jawa Tengah. Posisi yang dimiliki ini sangat menguntungkan bagi Jawa Timur dalam pengembangan kepariwisataan yang diharapkan mampu menghadang dari Bali menuju Jawa Tengah, dan begitu juga sebaliknya.

Pemerintah Kabupaten Pacitan turut berpartisipasi dalam rangka mensukseskan program pemerintah dengan cara mengembangkan potensi-potensi alamnya, kebudayaannya serta kekayaan yang ada dengan tujuan untuk menarik wisatawan, akan meningkatkan pendapatan bagi masyarakat daerah tersebut. Pemerintah daerah tingkat II Pacitan, yang ditandai dengan ditanda tangani kesepakatan antara Pemda Pacitan (Jatim), Pemda Wonogiri (Jateng) dan Pemda Wonosari (DIY) pada tahun 1989. Kesepakatan tersebut adalah untuk menggalang kerjasama dalam pengembangan bidang pertambangan, perdagangan dan sumberdaya alam serta lingkungan hidup termasuk dalam hal pariwisata.

Obyek wisata yang ada di Pacitan antara lain, obyek wisata Gua Gong dan Pantai Klayar yang ada di Kecamatan Punung, Gua Tabuhan di

Kecamatan Donorojo, Pantai Srawu dan pantai Watukarung di Kecamatan Pringkuku, dan Pantai Teleng Ria di Kecamatan Pacitan serta Air Hangat di Kecamatan Arjosari.

Bertitik tolak dari pemahaman hakekat pariwisata dan kebijaksanaan pembangunan sub sektor pariwisata yang ditetapkan dalam GBHN, maka pembangunan pariwisata di Pacitan terus dikembangkan berdasarkan potensi yang ada. Kota Pacitan yang sulit dijangkau dengan goeografis yang bergunung-gunung. Mengingat keadaan itu lahan pertanian menjadi tidak menentu sedangkan jumlah penduduk semakin meningkat pesat sehingga pendapatan dari sektor pertanian tidak dapat diharapkan.

Menunjang kegiatan pariwisata Pemerintah Kabupaten Pacitan sudah mulai mempersiapkan diri dengan dibangunnya tempat-tempat penginapan baru (hotel dan losmen), rumah makan (restoran) maupun tempat hiburan baru dan juga dilakukan pemberdayaan sarana penunjang pariwisata lain (misal hotel bisa menjadi hotel ber-AC). Pengembangan dan penggarapan obyek wisata ke arah yang lebih baik, diharapkan untuk masa yang akan datang Pacitan akan lebih di kenal masyarakat Jawa Timur maupun masyarakat Indonesia pada umumnya sebagai daerah tujuan wisata yang dapat diandalkan. Hal ini berarti secara langsung akan membutuhkan tenaga kerja untuk segala sesuatunya yang berhubungan dengan kepariwisataan.

Manfaat ekonomis pembangunan obyek wisata di Kabupaten Pacitan dapat dikategorikan dalam dua macam : Pertama, manfaat internal adanya renovasi dan perluasan daerah yakni diharapkan dapat meningkatkan penerimaan pemerintah daerah melalui retribusi masuk, retribusi parkir, retribusi dan pajak pada aktifitas ekonomi yang dikelola pihak perorangan yang ada di sektor wilayah tersebut. Kedua, manfaat eksternal yaitu adanya

renovasi ini diharapkan dapat meningkatkan pendapatan masyarakat sekitarnya yakni dengan terbentuknya lapangan usaha dan kesempatan kerja.

Pemerintah Kabupaten Pacitan mengambil suatu kebijaksanaan pembangunan melalui sektor pariwisata, karena diharapkan dengan pembangunan pariwisata yang lebih lanjut dapat digunakan untuk meningkatkan pendapatan daerah Pacitan dan kesempatan kerja khususnya bagi warga Pacitan dan masyarakat luas pada umumnya. Kebijakan pemerintah tentang pariwisata tersebut kita tidak bisa mengabaikan begitu saja tentang tenaga kerja karena tenaga kerja didalamnya merupakan kunci keberhasilan dari suksesnya program pariwisata tersebut. Kita menyadari bahwa sektor pariwisata mempunyai kesempatan yang luas bagi para tenaga kerja, sebab di Pacitan khususnya sudah tidak mungkin lagi mengandalkan sektor pertanian yang tidak begitu subur, tenaga kerja yang bergerak dibidang pariwisata harus benar-benar mampu melaksanakan tugasnya disamping itu juga pembangunan dibidang pariwisata diharapkan mampu melestarikan kebudayaan yang ada di Pacitan, yang mana memiliki berbagai obyek wisata yang tak kalah menariknya dibanding daerah-daerah lain.

1.2 Perumusan Masalah

Bertitik tolak dari keadaan geografis kota Pacitan yang bergunung-gunung, sehingga keadaan lahan pertanian menjadi tidak menentu sedangkan jumlah penduduk semakin meningkat pesat maka Pemerintah kabupaten Pacitan melaksanakan pengembangan pada sektor pariwisata yaitu dengan melengkapi dan memperbaiki fasilitas yang diperlukan oleh wisatawan. Untuk itu sektor pariwisata diharapkan mampu meningkatkan kesempatan kerja dan pendapatan Kabupaten Pacitan. Guna meningkatkan itu Kabupaten Pacitan

mempunyai obyek wisata Gua Gong yang berpotensi. Berdasarkan uraian latar belakang di atas maka timbul permasalahan yaitu :

1. seberapa besar elastisitas sektor pariwisata pada obyek wisata Gua Gong terhadap penyerapan tenaga kerja di Kabupaten Pacitan selama periode tahun 1995-2000 ?
2. seberapa besar pertumbuhan rata-rata penyerapan tenaga kerja sektor pariwisata di obyek wisata Gua Gong Kabupaten Pacitan selama periode tahun 1995-2000 ?
3. seberapa besar kontribusi pendapatan sektor pariwisata pada obyek wisata Gua Gong di Kabupaten Pacitan terhadap Pendapatan Asli Daerah (PAD) selama periode tahun 1995-2000 ?

1.3 Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1.3.1 Tujuan Penelitian

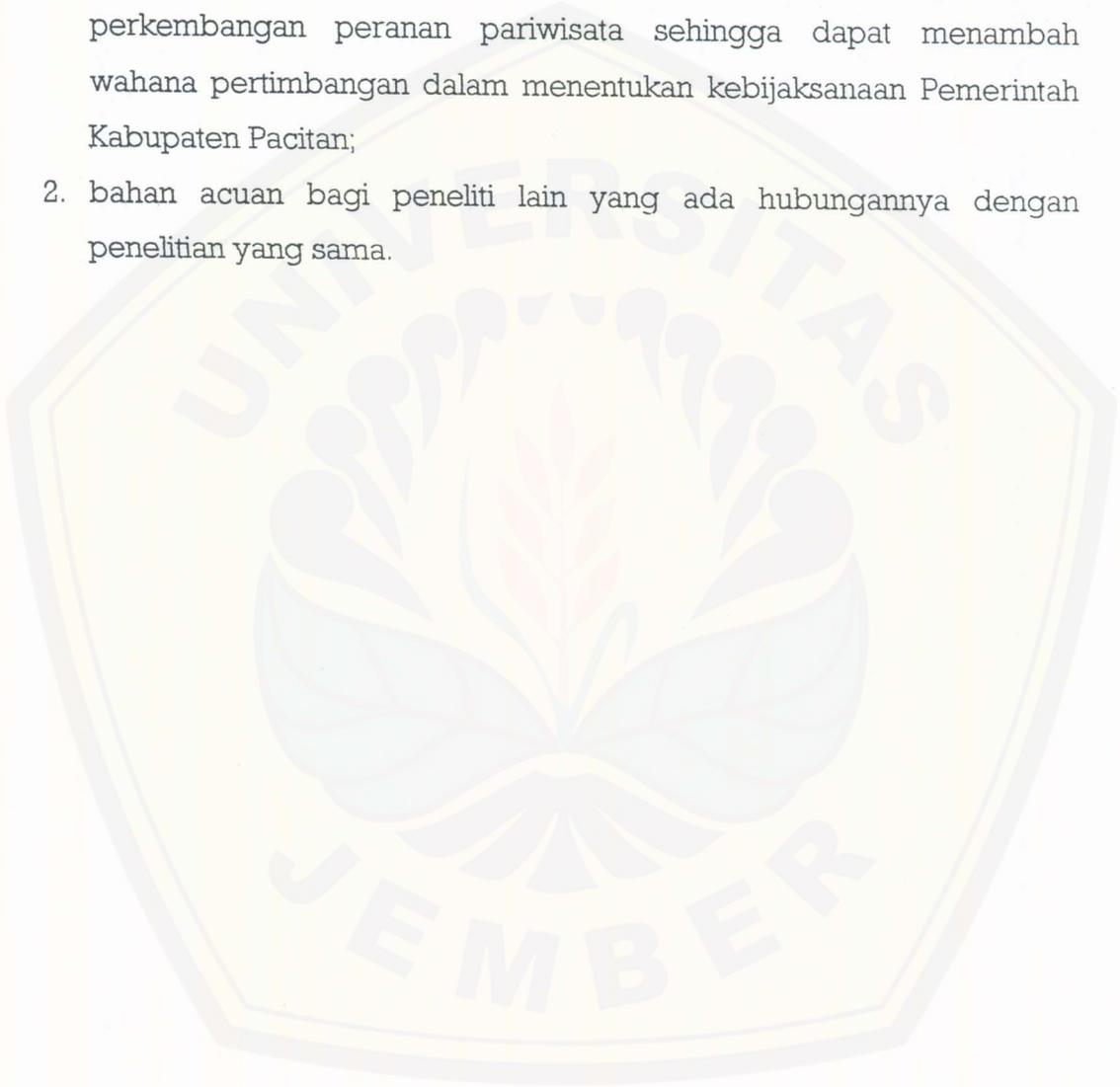
Penelitian ini bertujuan untuk :

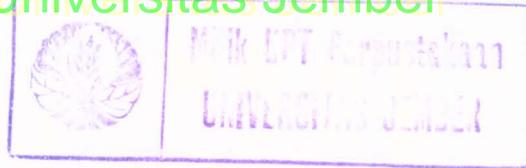
1. mengetahui besarnya elastisitas sektor pariwisata pada Gua Gong terhadap penyerapan tenaga kerja di Kabupaten Pacitan periode tahun 1995-2000;
2. mengetahui besarnya pertumbuhan rata-rata penyerapan tenaga kerja sektor pariwisata di obyek wisata Gua Gong Kabupaten Pacitan selama periode tahun 1995-2000;
3. mengetahui besarnya kontribusi pendapatan sektor pariwisata pada obyek wisata Gua Gong di Kabupaten Pacitan terhadap Pendapatan Asli Daerah (PAD) selama periode tahun 1995-2000.

1.3.2 Kegunaan Penelitian

Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai :

1. bahan informasi bagi Pemerintah Kabupaten Pacitan tentang perkembangan peranan pariwisata sehingga dapat menambah wahana pertimbangan dalam menentukan kebijaksanaan Pemerintah Kabupaten Pacitan;
2. bahan acuan bagi peneliti lain yang ada hubungannya dengan penelitian yang sama.





II. TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Tinjauan Hasil Penelitian Sebelumnya

Menurut penelitian yang dilakukan oleh Widiyanto (1997) dengan judul "Pengaruh Pengembangan Obyek Wisata Tanjung Kodok Terhadap Penyerapan Tenaga Kerja pada Obyek Wisata Tanjung Kodok dan Pendapatan Sektor Pariwisata di Kabupaten Daerah Tingkat II Lamongan". Pengembangan obyek wisata akan membawa pengaruh semakin meningkatnya pendapatan daerah di obyek wisata dan merupakan nilai tambah tersendiri dan akan mampu memperluas kesempatan kerja di obyek wisata. Penyerapan tenaga kerja pada obyek wisata mengalami penurunan hal ini terjadi karena pertumbuhan rata-rata tenaga kerja lebih kecil daripada pertumbuhan jumlah wisatawan, sehingga elastisitas kesempatan kerja pada obyek wisata selama tahun 1990 sampai dengan tahun 1996 inelastis yaitu sebesar 0,5376804, artinya bila terjadi kenaikan jumlah wisatawan sebesar 100% akan mampu menciptakan kerja sebesar 53,77%.

2.2. Landasan Teori

2.2.1. Pembangunan dalam sektor pariwisata

Menurut Mogenroth, dikatakan bahwa pariwisata dalam arti sempit adalah lalu lintas orang-orang yang meninggalkan tempat kediamannya untuk sementara waktu, untuk bepergian di tempat lain, semata-mata sebagai konsumen dari hasil perekonomian dan kebudayaan guna memenuhi kebutuhan hidup dan budayanya/keinginan yang beraneka ragam dari pribadinya (Purwono, 1987:51).

Batasan yang telah bersifat teknis dikenal oleh Huzeiker dan Krapt dalam tahun 1990 dan merupakan batasan pengertian yang diterima secara

offisial oleh: The Association Des Expot Scientifique Du Tourisme (AASET). Pernyataan ini bahwa pariwisata adalah keseluruhan dari gejala-gejala yang timbul karena perjalanan dan pendiaman orang-orang asing serta penyediaan tempat tinggal sementara, asal akan pendiaman itu tidak tinggal menetap/memperoleh penghasilan dari aktifitas yang bersifat sementara itu.

Pariwisata adalah suatu perjalanan yang dilakukan sementara waktu, yang diselenggarakan dari suatu tempat ke tempat lain, dengan maksud bukan untuk berusaha atau mencari nafkah di tempat yang dikunjungi, tetapi semata-mata untuk menikmati perjalanan tersebut guna pertamasyaan dan rekreasi atau untuk memenuhi keinginan yang beraneka ragam (Yoeti, 1990:109).

Pembangunan secara umum didefinisikan sebagai keseluruhan usaha-usaha pembangunan segala bidang, baik di bidang ekonomi, sosial, politik maupun kebudayaan. Pembangunan ekonomi didefinisikan sebagai suatu proses yang menyebabkan pendapatan perkapita masyarakat meningkat dalam jangka panjang (Sukirno, 1995:13).

Pembangunan sektor pariwisata pada awal Pelita II mulai diarahkan untuk memberikan peranan lebih besar pada daerah agar dapat berkembang sebagai daerah tujuan wisata baru. Kebijakan pengembangan pariwisata nasional dalam kurun waktu Repelita IV dititikberatkan pada upaya untuk sebagai berikut :

1. mengembangkan dan memperluas daerah tujuan wisata di Indonesia dengan memperhatikan dan mempertimbangkan azas-azas kesinambungan, keselarasan, keserasian serta biaya dari manfaat;
2. membina serta memanfaatkan kekayaan dengan keindahan akan daya tarik kekuatan manusia berupa bangunan dan monumen sejarah;

3. menciptakan iklim dan lingkungan yang mendukung serta mendorong pertumbuhan yang subur, kegiatan usaha kepariwisataan dalam upaya peningkatan dan azas kelancaran arus wisata;
4. membina dan mengembangkan arus wisata meningkatkan mutu pelayanan serta fasilitas wisata;
5. meningkatkan volume dan frekuensi lalu lintas wisata mancanegara dan penyebarannya ke berbagai daerah tujuan wisata;
6. melakukan upaya pemasaran dan promosi pariwisata secara terpadu dengan meningkatkan dan memantapkan citra produk wisata Indonesia di luar negeri;
7. meningkatkan sadar wisata di kalangan masyarakat dalam upaya mendorong pertumbuhan pariwisata dalam negeri. dikerjakan berikut masa kemajuan pembangunan pariwisata, juga berarti turut.

Masyarakat sadar wisata yang dimaksudkan untuk menumbuhkan pengertian agar masyarakat mengerti lebih jauh apa yang harus memajukan bangsa dan negara.

2.2.2. Faktor Yang Mempengaruhi Sektor Pariwisata

Banyak faktor yang mempengaruhi suatu usaha pengembangan pariwisata di suatu daerah. Faktor ini dapat bersifat positif dan dapat pula bersifat negatif. Apabila keberadaan faktor positif lebih besar dari faktor negatif, maka pengembangan daerah wisata akan berjalan baik dan seimbang. Faktor-faktor tersebut antara lain :

1. pendapatan;

Penghasilan masyarakat/individu banyak menentukan dalam memutuskan untuk melakukan perjalanan pariwisata. Dalam ilmu ekonomi pendapatan yang dimaksudkan adalah "disposable personal

income" yaitu kebutuhan perorangan yang dapat dipergunakan untuk saving atau untuk kebutuhan non primer (Yoeti, 1990:70), Jadi semakin banyak kelebihan pendapatan atas kebutuhan hidup rumah tangga sehari-hari akan semakin meningkatkan permintaan terhadap produk pariwisata;

2. harga produk pariwisata;

Dalam teori ekonomi dikatakan bahwa perubahan dalam harga selalu menimbulkan akibat terhadap pendapatan. Harga dari tourist product ini tidak hanya pada Harga Tanda Masuk (HTM) bagi wisata, tetapi juga menyangkut : 1) biaya transportasi dari origin area ke destination origin; 2) biaya-biaya dari barang dan jasa yang berkaitan dengan pariwisata, seperti akomodasi, makanan minuman, souvenir goods, dan lain-lainnya; 3) bila wisatawan mancanegara, maka akan memperhatikan biaya perubahan mata uang;

3. kualitas;

Kualitas produk pariwisata sangat mempengaruhi dalam menarik wisatawan, khususnya sumber daya alamnya. Dalam masa persaingan yang tajam seperti yang terjadi akhir-akhir ini, maka keindahan dan kualitas sumber daya alam (daerah wisata) sangat menentukan hasrat seseorang/masyarakat untuk mengkonsumsinya. Menurut Yoeti, pengertian kualitas disini adalah dalam hal, "something to see, something to do dan something to buy" (1990:71);

4. keadaan politik dan keamanan;

Situasi politik dan keamanan turut menentukan keputusan seseorang/masyarakat untuk melakukan wisata. Bilamana disuatu negara/daerah keadaan politik dan keamanannya tidak stabil akan menimbulkan keengganan masyarakat untuk pergi ke daerah-daerah

wisata. Karena pada situasi demikina akan mengancam keselamatan wisatwan;

5. hubungan ekonomi antar negara;

Dalam industri pariwisata modern, hubungan dalam perekonomian antar negara merupakan dorongan bagi orang-orang untuk mengunjungi suatu negara (termasuk daerah-daerah wisatanya), terutama dalam menggiatkan usaha-usaha seperti konperensi, simposium dan lain-lain;

6. keadaan musim;

Musim mempengaruhi arus kunjungan wisata ke suatu daerah, pada musim penghujan frekwensi pengunjung akan lebih sedikit daripada musim kemarau;

7. hari libur dan hari-hari besar;

Permintaan terhadap wisata akan meningkat dengan adanya long week-end, adanya hari-hari libur bagi karyawan, hari-hari besar nasional dan keagamaan memberikan kesempatan pada keluarga-keluarga untuk melakukan perjalanan wisata;

8. peraturan pemerintah;

Peraturan-peraturan pemerintah yang mengatur orang-orang yang melakukan perjalanan pariwisata khususnya, akan mempengaruhi permintaan individu/masyarakat untuk melakukan perjalanan;

9. transportasi;

Dengan semakin majunya perkembangan tehnologi transportasi menyebabkan semakin cepat dan lancarnya suatu perjalanan. Hal ini menyebabkan semakin senangnya masyarakat untuk melakukan perjalanan wisata.

2.2.3. Peranan Sektor Pariwisata terhadap Penyerapan Tenaga Kerja

Sektor pariwisata mempunyai peluang yang besar, dengan semakin meningkatnya jumlah wisatawan asing yang datang berkunjung ke Indonesia. Adanya peluang dan keunggulan oleh Indonesia untuk meningkatkan pengembangan pariwisata dimasa yang akan datang seperti pengembangan pariwisata dunia yang cenderung terus meningkat terutama di kawasan Asia Pasifik, menguatnya nilai mata uang asing terhadap nilai mata uang rupiah yang menyebabkan biaya perjalanan ke Indonesia lebih murah. Tidak menentunya perkembangan yang terjadi di negara tujuan yang lebih seperti Timur Tengah, Asia Selatan dan lain-lainnya. Potensi wisata Indonesia yang besar dan bervariasi dan tersedia di sepanjang tahun, deregulasi dan debirokratisasi yang di tempuh oleh pemerintah dapat menciptakan iklim pertumbuhan usaha pariwisata dan sekteer lain lebih baik (Yoeti, 1990:19).

Pengembangan sektor pariwisata dapat menggerakkan sektor-sektor ekonomi lainnya dengan jangkauan yang amat luas. Sejumlah besar tenaga kerja dapat terserap ke dalam kegiatan-kegiatan pariwisata sehingga tenaga kerja langsung maupun tenaga kerja sektor pendukung. Penciptaan kesempatan kerja yang bersifat langsung dan sangat menonjol adalah perhotelan dan restoran, yang merupakan suatu industri jasa yang bersifat politik padat karya (relatif terhadap modal yang ditanamkan), selain dapat menciptakan kesempatan kerja pada biro perjalanan, pramuwisata, pusat rekreasi, kantor pariwisata dan tenaga trampil. Pengembangan pariwisata selain berakibat ganda, juga akan meningkatkan kegiatan-kegiatan yang bersifat temporer, misalnya tenaga kerja bidang konstruksi. Industri pariwisata merupakan mata rantai kegiatan yang sangat panjang. Mulai dari kegiatan biro perjalanan, pengangkutan, perhotelan, restoran, kegiatan pemanduan, kerajinan rakyat, pemilihan dan pengembangan obyek wisata,

kesempatan daerah dan seterusnya. Ini berarti bahwa pengembangan sektor pariwisata menggerakkan sektor-sektor ekonomi lainnya dengan jangkauan yang amat luas. Sejumlah besar tenaga kerja terserap ke dalam kegiatan pariwisata sebagai tenaga kerja yang langsung maupun yang bekerja di sektor pendukung. Semua ini akan memperluas kesempatan kerja dan sekaligus menyebarkan pemerataan. Dengan demikian, industri pariwisata juga dapat memajukan dan memeratakan perekonomian negara karena kegiatan pariwisata merupakan sektor yang amat padat karya (mempunyai daya serap yang besar terhadap pengangguran) dan meningkatkan pendapatan penduduk (Spillane, 1994:59).

2.2.4. Elastisitas Kesempatan Kerja

Elastisitas merupakan ukuran derajat kepekaan jumlah permintaan akan sesuatu terhadap perubahan salah satu faktor yang mempengaruhinya. Permintaan akan sesuatu itu bisa berupa barang, tenaga kerja, produksi dan lain-lain. Besarnya permintaan akan barang, tenaga kerja, dan produksi ini dapat dipengaruhi oleh sesuatu faktor penentuan, misalnya harga, produksi, upah, modal dan lain-lain. Jadi koefisien elastisitas dapat didefinisikan sebagai persentase perubahan dari sesuatu yang disebabkan oleh perubahan sebesar satu persen dari sesuatu faktor penentu. Angka koefisien elastisitas didapat dari pembagian antara suatu persentase dengan suatu persentase, maka koefisien ini adalah suatu angka yang tidak mempunyai unit atau angka murni (Boediono, 1990:205-206)

Konsep elastisitas kesempatan kerja mengasumsikan bahwa permintaan tenaga kerja sebagai derived demand dari permintaan barang dan jasa, artinya perubahan permintaan tenaga kerja disebabkan oleh permintaan output, tanpa adanya perubahan output tidak akan ada perubahan

permintaan tenaga kerja (Ananta, 1990:211). Asumsi lain yang digunakan adalah setiap permintaan tenaga kerja pasti terisi, artinya tidak ada lowongan pekerjaan yang tidak terisi.

Menurut Boediono (1990:173) permintaan tenaga kerja selain merupakan derived demand dari permintaan barang dan jasa, permintaan tenaga kerja juga dipengaruhi oleh kemajuna teknologi dan macam dari kemajuan teknologi tersebut. Ada teknologi yang justru mengurangi permintaan tenaga kerja, yaitu kemajuan teknologi yang berupa penggunaan dan menambah penggunaan mesin-mesin industri (modal) akan menaikkan output, tetapi mengurangi penggunaan tenaga kerja (padat modal). Penambahan penggunaan tenaga kerja untuk meningkatkan output disebut sebagai padat kerja.

2.2.5. Keuangan Daerah

Bagi kehidupan suatu negara masalah keuangan sangatlah penting. Makin baik keuangan suatu negara maka semakin stabil penuh kedudukan pemerintah dalam negara itu. Sebaliknya kalau keuangan negara kacau maka pemerintah akan menghadapi berbagai kerusuhan dan rintangan dalam penyelenggaraan segala kewajiban yang diberikan kepadanya. Demikian juga pemerintah daerah, keuangan merupakan masalah penting dalam mengatur dan mengurus pembangunan.

Pembangunan daerah dan penyelenggaraan pemerintah di daerah membutuhkan dana. Dana tersebut dapat digali dari potensi daerah itu sendiri atau dapat juga berasal dari luar daerah. Peranan pemerintah daerah dalam melaksanakan pengelolaan keuangan dan pendapatan daerah harus terus ditingkatkan dan disempurnakan. Diupayakan agar pemerinah daerah mempunyai cukup sumber dana untuk dapat menyelenggarakan tugasnya,

agar pelayanan pemerintah daerah sejalan dengan usaha-usaha pembangunan nasional (Anwar, 1992:166).

Secara garis besar penerimaan pemerintah berasal dari lima sumber pokok yaitu : a) pendapatan yang terdiri dari pajak pendapatan perseroan dan pajak perseroan; b) transaksi yaitu pajak pertambahan nilai; c) kekayaan atau harta; d) kekayaan alam; e) sumber lain-lainnya (Basri, 1995:122).

Sumber pembiayaan daerah pada dasarnya didukung oleh biaya kelompok sumber dana : 1) dana pendapatan asli daerah (PAD); 2) alokasi dari pusat; 3) dana melalui investasi swasta. Pada umumnya kelompok pertama adalah relatif kecil dibanding dana alokasi dari pusat, sedangkan investasi swasta sangat tergantung dari insentif yang diciptakan daerah yang bersangkutan. Insentif tersebut dapat bersifat buatan, misalnya keringanan pajak penyederhanaan prosedur serta penyediaan infrastruktur, dapat pula berupa faktor alamiah seperti kekayaan alam. Daya tarik buatan yang berupa infrastruktur sebagian besar dibiayai dana dari pemerintah pusat dan sebagian lagi dana dari PAD. Bertitik tolak dari inilah maka hubungan keuangan pusat dan daerah mempunyai posisi sentral dalam keseluruhan pembangunan daerah di Indonesia (Azis, 1994:168).

Pembangunan daerah di Indonesia dibiayai dari berbagai sumber. Sumber yang terpenting adalah pendapatan yang berasal dari daerah itu sendiri, baik yang berasal dari pemerintah maupun swasta atau dari swadaya masyarakat, sumber lain adalah yang berasal dari luar daerah. Sumber yang terakhir ini dapat berasal dari pemerintah pusat atau pemerintah atasan, maupun dari investasi swasta dari luar daerah (Anwar, 1992:166).

Pendapatan asli daerah (PAD) terdiri dari penerimaan yang berasal dari pajak, retribusi, laba dari perusahaan daerah dan penerimaan lain-lain. Diantara sumber-sumber pendapatan asli daerah, pajak dan retribusi

merupakan sumber daerah yang paling potensial dan sangat penting bagi daerah agar dapat melaksanakan ekonominya, yaitu daerah mampu mengatur dan mengurus rumah tangganya sendiri. Kedua sumber tersebut diharapkan dapat menjadi penyelenggaraan pembiayaan pemerintah dan pembangunan daerah.

Peningkatan penerimaan daerah melalui pajak dan retribusi daerah dapat dilakukan dengan mengurangi jumlah pajak dan retribusi daerah yaitu dengan menghapus pajak dan retribusi yang tidak potensial tetapi mengupayakan untuk memperkenalkan satu atau dua jenis pajak dan retribusi yang potensial dan baik sifatnya ditinjau dari segi ekonomi, keadilan, politik untuk dikembangkan dimasa datang (Anwar, 1992:172).

2.2.6. Pendapatan Retribusi

Pemerintah tingkat I dan tingkat II mengutip bayaran yang disediakan. Juga dikutipnya bayaran untuk berbagai surat izin, berbagai formulir dan sebagainya. Sebagian besar pendapatan ini digolongkan ke dalam pungutan atau retribusi (Devas, 1989:91).

Gejala umum yang tampak di Indonesia adalah dengan makin berkembangnya pembangunan di suatu daerah maka banyak retribusi yang dapat dipungut dari daerah itu. Hal ini disebabkan karena semakin berkembangnya suatu daerah makin banyak pula fasilitas atas jasa yang dapat disediakan oleh pemerintah setempat untuk kegiatan masyarakat. Pemerintah daerah memang mempunyai kebebasan yang lebih banyak dalam memungut retribusi dibandingkan dengan pengenaan pajak, karena lapangan retribusi daerah berhubungan dengan pengganti juga fasilitas yang diberikan oleh daerah (Anwar, 1992:71).

Retribusi mempunyai beberapa asas, yaitu : 1) asas politik finansial terdiri dari : a) penarikan retribusi hendaknya menghasilkan jumlah penarikan yang memadai; b) penarikan retribusi hendaknya bersifat dinamis; 2) asas ekonomi terdiri dari : a) pemilikan retribusi yang tepat; b) pemilikan macam-macam retribusi, mengingat adanya berbagai sektor yang dapat dikenakan pungutan; 3) asas keadilan terdiri dari : a) pungutan bersifat umum; b) kesamaan beban; 4) asas administrasi terdiri dari : a) kapasitas penarikan; b) keluwesan dalam pungutan; c) ongkos pungutan hendaknya diusahakan sekecil mungkin. Pelaksanaan pungutan retribusi daerah pula memperhatikan : a) penetapan tarif retribusi daerah tidak boleh ditetapkan setinggi-tingginya, namun harus memberikan kemungkinan baik pemerintah daerah agar tetap memelihara kelangsungan pemberian jasa tersebut bagi masyarakat; b) pungutan retribusi harus merasa tanpa membebankan atau memberi keistimewaan pada perorangan atau golongan; c) pungutan retribusi daerah tidak boleh merupakan rintangan bagi keluar masuknya barang kedalam dan keluar daerah; d) pungutan retribusi tidak bertujuan mencari keuntungan yang sebesar-besarnya (Nur dan Ichsan, 1989:78).

2.2.7. Tenaga Kerja dan Angkatan Kerja

Tenaga kerja menurut Djohadikusumo (1994:189) adalah semua orang yang bersedia dan sanggup bekerja, golongan ini meliputi mereka yang bekerja untuk diri sendiri, anggota-anggota keluarga yang tak menerima bayaran berupa upah. Golongan tenaga kerja meliputi mereka yang menganggur tetapi yang sesungguhnya bersedia dan mampu untuk bekerja dalam arti mereka menganggur dengan terpaksa karena tidak ada kesempatan kerja.

Pengalaman empiris menunjukkan bahwa negara-negara berkembang secara menyeluruh jumlah penduduk dan angkatan kerja bertambah dengan laju yang lebih pesat dibandingkan dengan perluasan lapangan kerja yang bersifat produktif penuh sehingga mengakibatkan masih luasnya pengangguran secara terselubung. Hal ini menyangkut pengangguran yang tidak kentara pada masyarakat pedesaan yang sebagian besar terlibat di sektor pertanian maupun pengangguran terselubung dalam lingkungan kota. Mengenai masalah kesempatan kerja di Indonesia, kini dicatat bahwa dalam keadaan sekarang beban tanggungan bagi tiap tenaga produktif cukup berat, yaitu berkisar pada empat jiwa penduduk yang untuk kebutuhan hidupnya tergantung dari nafkah mata pencaharian satu tenaga kerja produktif. Hal ini mencerminkan masih besarnya tingkat pengangguran secara terselubung.

Menurut Boediono (1990:173) Permintaan tenaga kerja selain merupakan derived demand dari permintaan barang dan jasa, permintaan tenaga kerja juga dipengaruhi oleh kemajuan teknologi dan macam dari kemajuan teknologi tersebut. Ada teknologi yang justru mengurangi permintaan tenaga kerja, yaitu kemajuan teknologi yang berupa penggunaan dan menambah penggunaan mesin-mesin industri (modal) akan menaikkan output, tetapi mengurangi penggunaan tenaga kerja (padat modal). Penambahan penggunaan tenaga kerja untuk meningkatkan output disebut sebagai padat karya.

Pengertian tenaga kerja menurut Undang-Undang Pokok Ketenagakerjaan No. 14 tahun 1969, yaitu :

"Setiap orang yang mampu melakukan pekerjaan baik di dalam maupun diluar hubungan kerja guna menghasilkan barang dan jasa untuk memenuhi kebutuhan masyarakat (Swasono dan Sulistyaningsih, 1987:20)".

Tenaga kerja menurut Simanjuntak (1997:74) tenaga kerja merupakan salah satu faktor produksi selain faktor produksi tanah dan modal yang memiliki peranan penting dalam mendukung kegiatan produksi dalam menghasilkan barang dan jasa. Pertambahan permintaan barang dan jasa di masyarakat akan mengakibatkan peningkatan permintaan tenaga kerja. Permintaan tenaga kerja disebut *derived demand*, karena sebagai input perubahan permintaan tenaga kerja ditentukan oleh perubahan permintaan outputnya. Semakin besar permintaan output yang dihasilkan semakin besar pula tenaga kerjanya. Tenaga kerja atau *man power* terdiri dari angkatan kerja dan bukan angkatan kerja. Angkatan kerja atau *labour force* terdiri dari : (1) golongan yang bekerja, dan (2) golongan yang menganggur atau mencari pekerjaan. Kelompok bukan angkatan kerja terdiri dari : (1) golongan yang bersekolah, (2) golongan yang mengurus rumah tangga, dan (3) golongan lain-lain atau penerima pendapatan.

Tenaga kerja adalah bagian penduduk yang mampu bekerja memproduksi barang dan jasa. Perserikatan Bangsa-bangsa menggolongkan penduduk usia 15-64 tahun sebagai tenaga kerja. Indonesia menggolongkan penduduk usia 10 tahun ke atas sebagai tenaga kerja, dengan alasan terdapat banyak penduduk usia 10-14 dan 65 tahun ke atas yang bekerja. Angkatan kerja adalah bagian tenaga kerja yang benar-benar mau bekerja memproduksi barang dan jasa. Di Indonesia angkatan kerja adalah penduduk usia 10 tahun ke atas yang benar-benar mau bekerja. Mereka yang mau bekerja ini terdiri dari yang benar-benar bekerja dan mereka yang tidak bekerja tetapi sedang mencari pekerjaan.

Angkatan kerja adalah penduduk yang bekerja dan penduduk yang belum bekerja, namun siap untuk bekerja atau sedang mencari pekerjaan pada tingkat upah yang berlaku. Kemudian penduduk yang bekerja adalah

mereka yang melakukan pekerjaan guna menghasilkan barang dan jasa untuk memperoleh penghasilan, baik bekerja penuh maupun tidak bekerja penuh (Irawan dan Suparmoko, 1992:67).

Menurut Badan Pusat Statistik, angkatan kerja adalah penduduk yang berusia 10 tahun ke atas yang mempunyai pekerjaan tertentu dalam suatu kegiatan ekonomi dan mereka yang tidak bekerja tetapi sedang mencari pekerjaan.

Menurut hasil Survei Angkatan Kerja Nasional yang disingkat SAKERNAS tahun 1976, kelompok angkatan kerja yang digolongkan bekerja adalah (Simanjuntak, 1997:5):

1. mereka yang selama sebelum pencacahan dia melakukan kegiatan untuk memperoleh penghasilan paling sedikit selama satu jam;
2. mereka yang selama seminggu sebelum pencacahan bekerja atau bekerja kurang dari dua hari, tetapi mereka adalah :
3. pekerja tetap pada kantor pemerintahan atau swasta yang tidak masuk kerja karena sakit atau mangkir;
4. petani-petani yang mengusahakan tanah pertanian atau swasta yang tidak masuk kerja karena menunggu panen atau menunggu hujan untuk menggarap seluruhnya;
5. orang yang bekerja dalam bidang keahlian seperti dokter, konsultan, tukang cukur, dan lain-lain.

2.2.8. Penyerapan tenaga kerja dan kesempatan kerja

Kesempatan kerja adalah jumlah yang menunjukkan berapa masyarakat yang telah tertampung dalam suatu perusahaan. Kesempatan kerja dapat diwujudkan dengan tersedianya lapangan kerja yang memungkinkan dilaksanakannya bentuk aktifitas tersebut.

Penciptaan kesempatan kerja adalah langkah yang tepat, mengingat penawaran tenaga kerja lebih tinggi dari permintaannya. Kelebihan tenaga kerja ini biasanya merupakan tenaga kerja tidak ahli, sehingga perlu kiranya perluasan investasi pada proyek-proyek padat karya, bukan pada perkembangan sektor kapitalis dengan ciri utama pada modal sehingga hasil dari pilihan strategi pembangunan yang mendahulukan pertumbuhan ekonomi yang tinggi.

Penduduk yang bekerja terserap dan tersebar di berbagai sektor, namun tiap sektor mengalami pertumbuhan yang berbeda demikian juga kemampuan tiap sektor, berbeda dalam menyerap tenaga kerja. Perbedaan laju pertumbuhan tersebut mengakibatkan dua hal pertama, perbedaan laju peningkatan produktifitas kerja masing-masing sektor; kedua, secara berangsur-angsur terjadi perubahan sektoral, naik dalam penyerapan tenaga kerja maupun dalam kontribusinya terhadap pendapatan nasional.

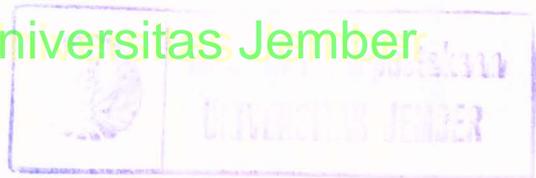
Kesempatan kerja mengandung pengertian lapangan kerja yang ada dari suatu kegiatan ekonomi. Kesempatan kerja termasuk lapangan kerja yang belum diduduki dan masih lowong. Kata lain kesempatan kerja menunjukkan banyaknya orang yang dapat ditampung bekerja pada suatu instansi atau perusahaan.

Perluasan kesempatan kerja ini penting untuk mengurangi pengangguran dan peningkatan kemampuan perekonomian nasional secara umum, tetapi juga merupakan salah satu usaha untuk membenahi dan mempertahankan ketahanan nasional Indonesia.

2.3 Hipotesis

Untuk lebih mengarahkan kepada sasaran penelitian ini maka digunakan hipotesis sebagai berikut :

1. sektor pariwisata pada obyek wisata Gua Gong mampu menyerap tenaga kerja di Kabupaten Pacitan pada periode 1995-2000;
2. pertumbuhan penyerapan tenaga kerja sektor pariwisata pada obyek wisata Gua Gong di Kabupaten Pacitan sangat tinggi selama periode tahun 1995-2000;
3. pendapatan sektor pariwisata pada obyek wisata Gua Gong di Kabupaten Pacitan mampu menaikkan tingkat Pendapatan Asli Daerah (PAD) tahun 1995-2000.



III. METODE PENELITIAN

3.1 Rancangan Penelitian

3.1.1 Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang dilakukan termasuk penelitian diskriptif komperatif yaitu metode yang menggambarkan secara sistematis, faktual dan akurat mengenai fakta-fakta yang terjadi.

Rancangan penelitian yang digunakan dengan metode survei. Dalam hal ini yang diteliti mengenai peran sektor pariwisata pada obyek wisata Gua Gong Kabupaten Pacitan dalam menyerap tenaga kerja dan pendapatan sektor pariwisata sebagai pengembangan wilayah Kabupaten Pacitan.

3.1.2 Unit Analisis

Unit analisis dalam penelitian ini adalah mengenai elastisitas sektor pariwisata yaitu terdiri dari rumah makan, toko souvenir, transportasi dan hotel dan pendapatan sektor pariwisata.

3.1.3 Populasi

Populasi dari penelitian ini adalah beberapa unit sektor pariwisata (Hotel, rumah makan, toko souvenir dan angkutan) pada obyek wisata Gua Gong Kabupaten Pacitan.

Penentuan penelitian di Kabupaten Pacitan karena mempunyai obyek wisata yang sangat potensial untuk dikembangkan yaitu Gua Gong dan ditunjang oleh obyek wisata yang lain seperti Gua Tabuhan, Pantai Teleng Ria, Pantai Srawu, Pantai Klayar, dan lain-lain. Disamping itu juga karena adanya pertimbangan bahwa Kabupaten Pacitan sedang malakukan peningkatan dan pengembangan sektor pariwisata yang terdapat di daerahnya, sehingga Pacitan merupakan daerah yang sangat potensial untuk pemasaran obyek-obyek wisata. Mengingat Pacitan mempunyai obyek wisata baik budaya, alam

maupun penggalian sejarah, hal-hal itulah yang mendorong peneliti untuk memilih Pacitan sebagai daerah penelitian. Sekaligus Pacitan merupakan kota "Seribu Gua".

3.2 Metode Pengumpulan Data

Penelitian ini menggunakan data sekunder yaitu data yang diperoleh dari instansi atau pihak yang mempunyai kaitan dan wewenang secara langsung. Data diperoleh dari Kantor Pariwisata Kabupaten Pacitan, Dinas Pendapatan Kabupaten Pacitan dan kantor Statistik Pacitan. Disamping itu juga melakukan study kepustakaan serta dokumen-dokumen tertulis lainnya yang ada kaitannya dengan masalah yang diteliti.

3.3 Metode Analisis Data

Untuk mengetahui elastisitas sektor pariwisata terhadap penyerapan tenaga kerja, digunakan rumus elastisitas kesempatan kerja (Chandra dan Bruce, 1988:164).

$$\eta N = \frac{Li^o}{Qi^o}$$

Dimana :

ηN = elastisitas kesempatan kerja pada sektor pariwisata;

Li^o = laju pertumbuhan penyerapan tenaga kerja pada sektor pariwisata;

Qi^o = laju pertumbuhan jumlah sektor pariwisata.

Kriteria elastisitas kesempatan kerja (Boediono, 1987:30) :

- $\eta N = 1$ disebut unitary elasticity, bila kegiatan sektor pariwisata maningkat 1% maka jumlah tenaga kerja yang terserap meningkat 1%, sedangkan apabila kegiatan sektor pariwisata turun 1% maka jumlah tenaga kerja yang terserap turun 1%;

- $\eta N < 1$ disebut inelastis, apabila kegiatan sektor pariwisata meningkat 1% maka jumlah tenaga kerja yang terserap akan naik kurang dari 1%, sedangkan bila kegiatan sektor pariwisata turun 1% maka jumlah tenaga kerja yang terserap akan menurun kurang dari 1%;
- $\eta N > 1$ disebut elastis, dimana kegiatan sektor pariwisata meningkat 1% maka jumlah tenaga kerja yang terserap meningkat lebih dari 1%, sedangkan kegiatan sektor pariwisata turun 1% maka jumlah tenaga kerja yang terserap turun lebih dari 1%.

Untuk menghitung pertumbuhan rata-rata penyerapan tenaga kerja maka digunakan analisis Geometric Mean (Dajan, 1994:154).

$$\log GM = \frac{\sum_{i=1}^n \log X_i}{n}$$

Dimana :

GM = pertumbuhan rata-rata penyerapan tenaga kerja pada sektor pariwisata;

X_i = persentase pertumbuhan penyerapan tenaga kerja pada sektor pariwisata;

n = banyaknya tahun dikurangi satu ($n = n - 1$).

Untuk mengetahui besarnya proporsi kemampuan dari sektor pariwisata dalam meningkatkan pendapatan asli daerah (Djarwanto, 1982:120).

$$Pr = \frac{Y_p}{Y_d} X 100\%$$

Dimana :

Pr = besarnya proporsi;

Yp = jumlah pendapatan sektor pariwisata obyek wisata Gua Gong;

Yd = jumlah pendapatan asli daerah.

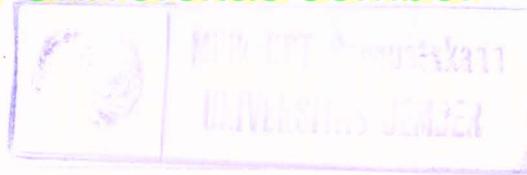
3.4. Definisi Variabel Operasional dan pengukurannya

Guna menghindari salah pengertian dan meluasnya permasalahan dalam penelitian ini maka diberikan batasan-batasan pengertian sebagai berikut :

1. penyerapan tenaga kerja adalah jumlah tenaga kerja yang terserap dalam sektor pariwisata pada obyek wisata Gua Gong dinyatakan dalam orang serta tercantum pada dinas pariwisata di daerah tersebut;
2. sektor pariwisata adalah suatu sektor yang menangani kegiatan kepariwisataan yang berupa jumlah rumah makan, toko souvenir dan hotel yang ada disekitar tempat pariwisata serta jumlah angkutan yang menuju tempat wisata tersebut;
3. rumah makan di tempat pariwisata adalah salah satu jenis usaha jasa pangan yang bertempat di sebagian atau seluruh bangunan yang permanen serta di lengkapi dengan peralatan makan dan minum pada tempat sekitar obyek wisata Gua Gong yang dinyatakan dalam unit;
4. toko souvenir di tempat pariwisata adalah suatu bangunan yang menyediakan bermacam-macam barang kerajinan rakyat setempat yang berada disekitar tempat obyek wisata Gua Gong yang dinyatakan dalam unit;
5. angkutan menuju tempat pariwisata adalah alat transportasi yang digunakan untuk melakukan suatu perjalanan dari suatu tempat ke obyek wisata Gua Gong dan diukur berdasarkan daya tampung angkutan;

6. hotel disekitar tempat pariwisata adalah satu jenis akomodasi yang mempergunakan sebagian atau seluruh bangunan untuk menyediakan jasa pelayanan penginapan makan dan minum serta jasa lainnya bagi umum yang dikelola secara komersil disekitar tempat pariwisata Gua Gong yang dinayatakan dalam unit.





IV. HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1. Gambaran Umum Obyek Wisata Gua Gong

4.1.1. Sejarah Ditemukan Gua Gong

Gua Gong ditemukan pada tanggal 5 Maret 1995 sekitar pukul 09.00 WIB oleh Pemuda setempat. Semua itu berawal dari cerita seorang kakek, pada 60 tahun yang lalu Dusun Pule Desa Bomo Kecamatan Punung Kabupaten Pacitan dilanda kemarau panjang, sehingga sulit untuk mencari air minum dan untuk keperluan sehari-hari. Melihat keadaan itu dua orang kakek yaitu mbah Noyo Semito dan Joyo dengan keberaniannya mencoba memasuki Gua yang terletak tidak terlalu jauh dari rumah penduduk kurang lebih 400 meter untuk mencari air. Dengan menggunakan alat penerang tradisional berupa obor (daun kelapa kering yang diikat) hingga menghabiskan 7 ikat, kedua kakek tersebut berhasil menelusuri sendang dan mandi didalamnya.

Walaupun pengalaman ini telah diceritakan pada masyarakat sekitarnya, namun tak seorangpun yang berani mengikuti jejaknya karena menurut kepercayaan masyarakat disana Gua itu dianggap masih wingit. Setelah mendengar cerita itu pemuda Desa Bomo berusaha untuk membuktikan cerita itu ternyata pada tanggal 5 Maret 1995 semua itu terbukti yang akhirnya ditemukanlah Gua Gong.

Penamaan Gua Gong bertalian erat dengan salah satu nama dari perangkat gamelan Jawa. Konon pada saat-saat tertentu, di gunung yang ada guanya tersebut sering terdengar bunyi-bunyian seperti gamelan Jawa, pertunjukan Reog, terbangun bahkan sering terdengar orang menangis yang memilukan. Karena itu masyarakat disekitarnya memberi nama gunung tersebut gunung Gong-gongan. Maka Gua tersebut diberi nama Gua Gong.

4.1.2. Keadaan dan Letak Gua Gong

Gua Gong terletak dipesisir pantai selatan, tepatnya di Dusun Pule Desa Bomo Kecamatan Punung Kabupaten Pacitan, 37 km ke arah barat kota Pacitan. Gua Gong dikelilingi oleh sederetan gunung diantaranya :

1. sebelah utara gunung Manyar;
2. sebelah timur gunung Gede;
3. sebelah selatan gunung Karang Pulut;
4. sebelah barat gunung Grugah.

Sedangkan Kabupaten Pacitan merupakan salah satu Daerah Tingkat II di Wilayah Propinsi Jawa Timur yang terletak kurang lebih 276 km di sebelah barat kota Surabaya dengan luas wilayah 1.419,44 km dan letak goeografis diantara 4 derajat 36 BT dan 7 derajat 55 LS-8 derajat 17 LS.

Kabupaten Pacitan secara administrasi termasuk kedalam Wilayah Pembantu Gubernur Kepala Daerah Propinsi Tingkat I Jawa Timur di Madiun dengan batas-batas wilayah sebagai berikut :

1. Sebelah Utara : Kabupaten Dati II Ponorogo (Jawa Timur);
2. Sebelah Selatan : Samudera Indonesia;
3. Sebelah Barat : Kabupaten Dati II Wonogiri (Jawa Tengah);
4. Sebelah Timur : Kabupaten Dati II Trenggalek (Jawa Timur).

Sebagian besar wilayah Kabupaten Pacitan merupakan perbukitan dengan keadaan lapangan pada umumnya berat yaitu kurang lebih 85% dari luas wilayah merupakan daerah bergelombang, perbukitan dan bergunung-gunung. Perbandingan luas wilayah berdasarkan ketinggian permukaan laut dapat dilihat pada tabel berikut ini.

Tabel 1 : Luas Wilayah Kabupaten Pacitan Berdasarkan Ketinggian dari Permukaan Laut, Tahun 2000. (Dalam Hektar)

No	Ketinggian Tanah (meter)	Luas	
		Ha	%
1	0-25	3.716	2,62
2	26-100	3.800	2,68
3	101-500	74.775	52,68
4	501-1000	51.713	36,43
5	>1000	7.940	5,95
Jumlah		141.944	100,00

Sumber : Bappeda Kabupaten Pacitan, Juni 2001

Tabel 1, menunjukkan bahwa sebagian besar luas Wilayah Kabupaten Pacitan, yaitu 74.775 Ha atau 52,68% berada pada ketinggian 101.500 meter di atas permukaan laut dengan curah hujan rata-rata cukup besar yaitu 2000-2500 mm per tahun. Sedangkan jenis tanah yang terletak pada ketinggian 0-25 meter di atas permukaan laut memiliki luas paling sedikit yaitu 3.716 Ha atau 2,62 % dari seluruh wilayah.

Bila ditinjau dari segi geologis, daerah utara pada umumnya memiliki jenis tanah yang lebih baik dan lebih subur (geologis vulkanis tua) bila dibandingkan dengan daerah bagian selatan (geologis pegunungan kapur) yang tanahnya kurang subur. Secara garis besar struktur jenis tanah di Kabupaten Pacitan terdiri dari empat jenis, yaitu :

1. Asosiasi Litosol dan Mediteran Merah, seluas 48.629 Ha atau 34,26%;
2. Litosol campuran Tuf dan Bahan Vulkanik, seluas 31.523 Ha atau 40,92%;
3. Kompelks Litosol Kemerahan dan Litosol, seluas 3.529 Ha atau 2,80%;
4. Aluvial Kelabu Endapan Liat Dataran, seluas 3.969 Ha atau 2,80% (Bappeda Kabupaten DATI II Pacitan,2000:7).

4.1.3. Perkembangan Jumlah Kunjungan Wisata

Perkembangan industri pariwisata di Kabupaten Pacitan dapat diukur dari perkembangan kunjungan wisatawan selain dari produk-produk yang

ada. Mengenai jumlah pengunjung yang datang ke Kabupaten Pacitan dapat dilihat pada tabel berikut ini.

Tabel 2 : Perkembangan Jumlah Pengunjung Pada Obyek Wisata Gua Gong di Kabupaten Pacitan, (Dalam Jiwa)

No	Tahun	Jumlah Pengunjung		
		Domestik	Asing	Jumlah
1	1995	118.456	398	118.854
2	1996	120.053	471	120.524
3	1997	122.337	486	122.823
4	1998	157.078	501	157.579
5	1999	210.109	520	210.629
6	2000	281.398	549	281.947

Sumber : Dinas Pariwisata Kabupaten Pacitan, Juni 2001

Tabel 2, menunjukkan bahwa jumlah pengunjung obyek wisata Gua Gong mengalami peningkatan baik domestik maupun wisatawan asing. Pada tahun 1995 jumlah pengunjung obyek wisata gua gong 118.854 dan pada tahun 2000 jumlah pengunjung obyek wisata gua Gong menjadi 281.947.

4.1.4. Perkembangan Jumlah Sektor Pariwisata dan Tenaga Kerja

Perkembangan obyek wisata Gua Gong di Kabupaten Pacitan juga membawa dampak meningkatnya jumlah tenaga kerja yang bekerja di sektor pariwisata. Hal ini dimungkinkan karena adanya kenaikan jumlah sektor pariwisata yang ada.

A. Rumah Makan

Sektor pariwisata pada rumah makan semakin mengalami peningkatan dari tahun ke tahun semua itu diikuti oleh bertambahnya jumlah tenaga kerja yang terserap. Mengenai jumlah rumah makan dan tenaga kerja dapat dilihat pada tabel dibawah ini

Tabel 3 : Perkembangan Jumlah Sektor Rumah Makan dan Penyerapan Tenaga Kerja pada Obyek Wisata Gua Gong Kabupaten Pacitan

No	Tahun	Jumlah Rumah Makan	Jumlah Tenaga Kerja
1	1995	25	51
2	1996	37	84
3	1997	59	123
4	1998	85	170
5	1999	89	179
6	2000	97	195

Sumber : Dinas Pariwisata Kabupaten Pacitan, Juni 2001

Tabel 3, menunjukkan bahwa jumlah rumah makan mengalami peningkatan yaitu tahun 1995 sebesar 25 buah sedangkan pada tahun 2000 meningkat menjadi 97 buah. Begitu pula pada tenaga kerja yang ada juga mengalami peningkatan sebesar 195 orang pada tahun 2000 dengan rata-rata perkembangan sebesar 32,72%.

B. Toko Souvenir

Perkembangan toko souvenir yang pada obyek wisata Gua Gong mengalami peningkatan semua itu dapat dilihat pada tabel dibawah ini.

Tabel 4 : Perkembangan Jumlah Sektor Toko Souvenir dan Penyerapan Tenaga Kerja pada Obyek Wisata Gua Gong Kabupaten Pacitan

No	Tahun	Jumlah Toko Souvenir	Jumlah Tenaga Kerja
1	1995	17	23
2	1996	29	38
3	1997	37	49
4	1998	43	57
5	1999	49	65
6	2000	55	74

Sumber : Dinas Pariwisata Kabupaten Pacitan, Juni 2001

Tabel 4, menunjukkan jumlah toko souvenir yang ada di obyek wisata Gua Gong mengalami peningkatan dari tahun 1995 sejumlah 17 toko sedangkan pada tahun 2000 sebesar 55 toko, sedangkan tenaga kerja yang terserap pada sektor tersebut juga mengalami peningkatan pada tahun 1995

sebesar 23 orang pada tahun 2000 sebesar 74 orang dengan rata-rata perkembangan sebesar 27,68%.

C. Transportasi

Jumlah transportasi yang ada pada obyek wisata Gua Gong dapat dilihat pada tabel dibawah ini.

Tabel 5 : Perkembangan Sektor Transportasi dan Jumlah Tenaga Kerja pada Obyek Wisata Gua Gong Kabupaten Pacitan

No	Tahun	Jumlah Transportasi	Jumlah Tenaga Kerja
1	1995	7	12
2	1996	13	23
3	1997	19	34
4	1998	21	39
5	1999	25	41
6	2000	30	55

Sumber : Dinas Pariwisata Kabupaten Pacitan, Juni 2001

Tabel 5, dapat dilihat bahwa jumlah transportasi dari tahun 1995 sampai tahun 2000 mengalami peningkatan yaitu pada tahun 1995 sebesar 7 kendaraan sedangkan tahun 2000 menjadi 30 kendaraan. Jumlah tenaga kerja yang ada disektor ini juga mengalami peningkatan yaitu tahun 1995 sebesar 12 orang dan tahun 2000 menjadi 55 orang.

D. Hotel

Perkembangan jumlah hotel yang ada pada sektor pariwisata di obyek wisata Gua Gong Kabupaten Pacitan dapat dilihat pada tabel berikut ini.

Tabel 6 : Perkembangan Sektor Hotel dan Jumlah Tenaga Kerja pada Obyek wisata Gua Gong Kabupaten Pacitan

No	Tahun	Jumlah Hotel	Jumlah Tenaga Kerja
1	1995	2	11
2	1966	3	18
3	1997	4	25
4	1998	6	38
5	1999	6	39
6	2000	6	39

Sumber : Dinas Pariwisata Kabupaten Pacitan, Juni 2001

Tabel 6, menunjukkan jumlah hotel tahun 1995 sebesar 2 buah dan tahun 2000 menjadi 6 buah maka dari sini jumlah hotel yang ada mengalami peningkatan. Tenaga kerja yang terserap pada sektor hotel juga mengalami peningkatan pada tahun 1995 sebesar 11 orang sedangkan tahun 2000 menjadi 39 orang.

4.2. Analisis Data Dan Pembahasan

4.2.1. Analisis Elastisitas Kesempatan Kerja

Elastisitas kesempatan kerja dalam analisisnya merupakan perbandingan antara laju pertumbuhan penyerapan tenaga kerja di sektor pariwisata pada obyek wisata Gua Gong dengan laju pertumbuhan jumlah sektor pariwisata pada obyek wisata Gua Gong. Elastisitas kesempatan kerja dalam hal ini memberi gambaran tentang seberapa jauh pengaruh peningkatan jumlah sektor pariwisata terhadap perubahan penyerapan tenaga kerja di obyek wisata Gua Gong. Data selengkapnya tentang elastisitas kesempatan kerja selama tahun 1995–2000 dapat dilihat pada tabel berikut ini.

A. Elastisitas Kesempatan Kerja Pada Rumah Makan

Tabel 7 : Elastisitas Kesempatan Kerja Terhadap Jumlah Rumah Makan di Obyek Wisata Gua Gong di Kabupaten Pacitan Tahun 1995-2000.

No	Tahun	Laju Pertumbuhan Penyerapan Tenaga Kerja (%)	Laju Pertumbuhan Jumlah Rumah Makan (%)	Elastisitas Kesempatan Kerja
1.	1995			
2.	1996	64,71	48	1,35
3.	1997	46,43	59,46	0,78
4.	1998	38,21	44,07	0,89
5.	1999	5,29	4,7	1,12
6.	2000	8,94	8,99	0,99
Rata-rata				1,03

Sumber : Data lampiran 1 diolah

Tabel 7, dapat diketahui bahwa elastisitas kesempatan kerja sektor pariwisata terhadap jumlah rumah makan mengalami perkembangan yang berfluktuasi. Tingkat elastisitas kesempatan kerja terendah terjadi pada tahun 1997 yaitu sebesar 0,78 dan elastisitas kesempatan kerja tertinggi pada tahun 1996 sebesar 1,35.

Diketahui pula rata-rata elastisitas kesempatan kerja per tahun selama tahun 1995-2000 sebesar 1,03. Angka ini berarti bahwa selama periode tersebut elastisitas kesempatan kerja bersifat elastis besarnya elastisitas kesempatan kerja adalah lebih besar dari satu. Berarti setiap kenaikan jumlah rumah makan sebesar 100% maka kesempatan kerja yang tercipta adalah sebesar 103%.

B. Elastisitas Kesempatan Kerja Pada Toko Souvenir

Besarnya elastisitas kesempatan kerja pada toko souvenir di obyek wisata Gua Gong Kabupaten Pacitan dapat dilihat pada tabel berikut ini.

Tabel 8 : Elastisitas Kesempatan Kerja Terhadap Jumlah Toko Souvenir di Obyek Wisata Gua Gong di Kabupaten Pacitan Tahun 1995-2000.

No	Tahun	Laju Pertumbuhan Penyerapan Tenaga Kerja (%)	Laju Pertumbuhan Jumlah Toko Souvenir (%)	Elastisitas Kesempatan Kerja
1.	1995			
2.	1996	65,22	70,59	0,92
3.	1997	28,95	27,59	1,05
4.	1998	16,33	16,22	1,01
5.	1999	14,04	13,95	1,01
6.	2000	13,85	12,24	1,13
Rata-rata				1,02

Sumber : Data lampiran 2 diolah

Tabel 8, menunjukkan bahwa elastisitas kesempatan kerja terhadap jumlah toko souvenir mengalami perkembangan yang berfluktuasi. Tingkat elastisitas kesempatan kerja terendah terjadi pada tahun 1996 yaitu sebesar 0,92 dan elastisitas kesempatan kerja tertinggi pada tahun 2000 sebesar 1,13.

Diketahui pula rata-rata elastisitas kesempatan kerja per tahun selama tahun 1995-2000 sebesar 1,02. Angka ini berarti bahwa selama periode tersebut elastisitas kesempatan kerja bersifat elastis besarnya elastisitas kesempatan kerja adalah lebih besar dari satu. Berarti setiap kenaikan jumlah toko suvenir sebesar 100% maka kesempatan kerja yang tercipta adalah sebesar 102%.

C. Elastisitas Kesempatan Kerja Pada Transportasi

Besarnya elastisitas kesempatan kerja pada jumlah transportasi di obyek wisata Gua Gong Kabupaten Pacitan dapat dilihat pada tabel berikut ini.

Tabel 9 : Elastisitas Kesempatan Kerja Terhadap Jumlah angkutan di Obyek Wisata Gua Gong di Kabupaten Pacitan Tahun 1995-2000.

No	Tahun	Laju Pertumbuhan Penyerapan Tenaga Kerja (%)	Laju Pertumbuhan Jumlah Angkutan (%)	Elastisitas Kesempatan Kerja
1.	1995			
2.	1996	91,67	85,71	1,07
3.	1997	47,83	46,15	1,04
4.	1998	14,71	10,53	1,39
5.	1999	5,13	19,05	0,27
6.	2000	34,15	20	1,71
Rata-rata				1,096

Sumber : Data lampiran 3 diolah

Tabel 9, dapat diketahui bahwa elastisitas kesempatan kerja terhadap jumlah angkutan mengalami perkembangan yang berfluktuasi. Tingkat elastisitas kesempatan kerja terendah terjadi pada tahun 1999 yaitu sebesar 0,27 dan elastisitas kesempatan kerja tertinggi pada tahun 2000 sebesar 1,71.

Diketahui pula rata-rata elastisitas kesempatan kerja per tahun selama tahun 1995-2000 sebesar 1,096. Angka ini berarti bahwa selama periode tersebut elastisitas kesempatan kerja bersifat elastis besarnya elastisitas kesempatan kerja adalah lebih besar dari satu. Berarti setiap kenaikan jumlah

Angkutan sebesar 100% maka kesempatan kerja yang tercipta adalah sebesar 109,6%.

D. Elastisitas Kesempatan Kerja Pada Hotel

Besarnya elastisitas kesempatan kerja pada hotel di obyek wisata Gua Gong Kabupaten Pacitan dapat dilihat pada tabel berikut ini.

Tabel 10 : Elastisitas Kesempatan Kerja Terhadap Jumlah Hotel di Obyek Wisata Gua Gong di Kabupaten Pacitan Tahun 1995-2000.

No	Tahun	Laju Pertumbuhan Penyerapan Tenaga Kerja (%)	Laju Pertumbuhan Jumlah Hotel (%)	Elastisitas Kesempatan Kerja
1.	1995			
2.	1996	63,64	50	1,27
3.	1997	38,88	33,3	1,17
4.	1998	52	50	1,04
5.	1999	0	0	0
6.	2000	0	0	0
Rata-rata				0,7

Sumber : Data lampiran 4 diolah

Tabel 10, dapat diketahui bahwa tingkat elastisitas kesempatan kerja terendah terjadi pada tahun 1999 dan 2000 diketahui bahwa pada tahun itu dari sektor hotel kesempatan kerja tidak ada. Kesempatan kerja pada tahun tersebut tidak ada karena tidak diikuti oleh jumlah hotel, Sedangkan elastisitas kesempatan kerja tertinggi pada tahun 1996 sebesar 1,27. Semua itu disebabkan mulai adanya hotel yang berdiri sehingga kesempatan kerja yang timbul semakin besar.

Diketahui pula rata-rata elastisitas kesempatan kerja per tahun selama tahun 1995-2000 sebesar 0,7. Angka ini berarti bahwa selama periode tersebut elastisitas kesempatan kerja bersifat inelastis besarnya elastisitas kesempatan kerja adalah lebih kecil dari satu.

4.2.2 Analisis Proporsi Pendapatan Sektor Pariwisata pada Obyek Wisata Gua Gong Terhadap Pendapatan Asli Daerah Kabupaten Pacitan.

Analisis proporsi ini dimaksudkan untuk mengetahui potensi sektor pariwisata pada obyek wisata Gua Gong di Kabupaten Pacitan dalam memprolah pendapatan serta untuk mengetahui kemampuan dari sektor pariwisata dalam menunjang atau meningkatkan pendapatan asli daerah di Kabupaten Pacitan sebagai sumber pembiayaan penyelenggaraan pembangunan dan pemerintah.

Pendapatan sektor pariwisata pada obyek wisata Gua Gong Kabupaten Pacitan dari tahun ke tahun selalu mengalami peningkatan, untuk mengetahui pertambahan pendapatan sektor pariwisata dari tahun 1995 sampai dengan tahun 2000 dapat dilihat dalam tabel berikut ini.

Tabel 11 : Pertumbuhan Pendapatan Sektor Pariwisata pada Obyek Wisata Gua Gong di Kabupaten Pacitan tahun 1995-2000.

Tahun	Pendapatan Sektor Pariwisata	Pertumbuhan (%)
1995	198.345.000	
1996	216.567.250	9,19
1997	266.100.000	22,87
1998	300.775.500	13,03
1999	337.742.000	12,79
2000	383.285.000	13,48
Rata-rata		14,17

Sumber : data Bappeda Kabupaten Pacitan, Juni 2001

Berdasarkan tabel 11, dapat dijelaskan bahwa pertumbuhan pendapatan sektor pariwisata pada obyek wisata Gua Gong di Kabupaten Pacitan dari tahun 1995 sampai dengan tahun 2000 mengalami kenaikan dengan rata-rata sebesar 14,17%. Pertumbuhan ini sangat memberi arti bagi pertumbuhan pendapatan asli daerah Kabupaten Pacitan. Pertumbuhan pendapatan sektor pariwisata tertinggi terjadi pada tahun 1997 yaitu sebesar 22,87%, sedangkan pertumbuhan pendapatan sektor pariwisata terendah

terjadi pada tahun 1996 yaitu sebesar 9,19%. Pertumbuhan pendapatan sektor pariwisata pada obyek wisata Gua Gong sangat tinggi ini diakibatkan pada tahun 1997 pada obyek wisata Gua Gong mengalami perbaikan dan pengembangan.

Seiring dengan meningkatnya pendapatan sektor pariwisata pada obyek wisata Gua Gong, pendapatan asli daerah Kabupaten Pacitan juga mengalami peningkatan. Hal ini dapat dilihat dalam tabel dibawah ini.

Tabel 12 : Pertumbuhan Pendapatan Asli Daerah Kabupaten Pacitan Tahun 1995-2000.

Tahun	Pendapatan Asli Daerah	Pertumbuhan (%)
1995	1.836.935.960	
1996	2.153.806.060	17,25
1997	2.571.905.830	19,41
1998	2.964.817.250	15,28
1999	3.245.235.720	9,46
2000	3.624.640.080	11,69
Rata-rata		14,62

Sumber : data Bappeda Kabupaten Pacitan, Juni 2001

Berdasarkan tabel 12, menunjukkan bahwa pendapatan asli daerah mengalami peningkatan. Hal ini dilihat bahwa pertumbuhan pendapatan asli daerah tertinggi pada tahun 1997 yang mencapai 19,41%, sedangkan pertumbuhan terendah terjadi pada tahun 1999 yaitu sebesar 9,46%.

Pendapatan asli daerah Kabupaten Pacitan selalu mengalami peningkatan, hal ini tidak terlepas dari peranan sektor pariwisata pada obyek wisata Gua Gong dalam memberikan kontribusinya terhadap pendapatan asli daerah. Tabel 13 berikut dapat dilihat besarnya kontribusi sektor pariwisata Gua Gong dalam menunjang pendapatan asli daerah di Kabupaten Pacitan.

Tabel 13 : Proporsi Pendapatan Sektor Pariwisata pada Obyek Wisata Gua Gong Terhadap Pendapatan Asli Daerah Kabupaten Pacitan tahun 1995-2000.

Tahun	Pendapatan Sektor Pariwisata	Pendapatan Asli Daerah	Proporsi (%)
1995	198.345.000	1.836.935.960	10,79
1996	216.567.250	2.153.806.060	10,06
1997	266.100.000	2.571.905.830	10,35
1998	300.775.500	2.964.817.250	10,14
1999	337.742.000	3.245.235.720	10,41
2000	383.285.000	3.624.640.080	10,57
Rata-rata			10,39

Sumber : data Data tabel 11 dan tabel 12, diolah

Tabel 13, dapat dilihat bahwa sektor pariwisata pada obyek wisata Gua Gong Kabupaten Pacitan memberikan kontribusi yang sangat besar bagi pendapatan asli daerah. Kontribusi pendapatan sektor pariwisata pada obyek wisata Gua Gong terhadap pendapatan asli daerah Kabupaten Pacitan terbesar terjadi pada tahun 1995 yaitu sebesar 10,75%, sedangkan kontribusi terendah terjadi pada tahun 1996 yaitu sebesar 10,06%. Sedangkan kontribusi rata-rata pendapatan sektor pariwisata pada obyek wisata Gua Gong terhadap penerimaan pendapatan asli daerah Kabupaten Pacitan adalah sebesar 10,39% artinya 10,39% pendapatan asli daerah Kabupaten Pacitan diperoleh dari sektor pariwisata pada obyek wisata Gua Gong di Kabupaten Pacitan.

Kontribusi pendapatan sektor pariwisata pada obyek wisata Gua Gong terhadap pendapatan asli daerah pada tahun 1995 sebesar 10,79% tersebut disebabkan karena pada tahun 1995 terjadi kenaikan pendapatan yang besar di sektor pariwisata pada obyek wisata Gua Gong Kabupaten Pacitan. Hal ini

menyebabkan kontribusi pendapatan sektor pariwisata pada obyek wisata Gua Gong terhadap pendapatan asli daerah Kabupaten Pacitan pada tahun 1995 mencapai angka tertinggi.

4.3. Pembahasan Hasil Penelitian

Berdasarkan pada analisis yang telah dilakukan maka akan dibahas mengenai elastisitas penyerapan tenaga kerja dan pengaruh faktor sektor pariwisata terhadap penyerapan tenaga kerja di obyek wisata Goa Gong Kabupaten Pacitan. Pengaruh yang ditimbulkan dengan meningkatnya jumlah sektor pariwisata, mengakibatkan meningkatnya kesempatan kerja di sektor pariwisata. Hal ini didukung oleh pendapat Spillane (1987:47) yang menyatakan bahwa pariwisata sebagai industri jasa digolongkan sebagai industri ketiga (*tertiary industry*), cukup berperan penting dalam menetapkan kebijakan kesempatan kerja yang tetap sehubungan dengan selalu meningkatnya sektor pariwisata pada masa yang akan datang.

Tabel 7, menunjukkan bahwa elastisitas kesempatan kerja dengan besarnya jumlah rumah makan selama tahun 1995 sampai dengan 2000 mengalami perkembangan yang berfluktuasi. Diketahui rata-rata elastisitas kesempatan kerja selama periode 1995 sampai dengan 2000 sebesar 1,03. Angka ini berarti selama periode tahun 1995 sampai dengan 2000 elastisitas kesempatan kerja bersifat elastis. Sebab nilai elastisitas kesempatan kerja lebih besar dari satu. Elastisitas kesempatan kerja sebesar 1,03 berarti setiap kenaikan jumlah rumah makan 100% maka kesempatan kerja sebesar 103%. Dari rata-rata elastisitas kesempatan kerja sebesar 1,03 dapat disimpulkan bahwa pada tahun 1995 sampai dengan tahun 2000 penyerapan tenaga kerja sektor pariwisata di Kabupaten Pacitan sangat tinggi artinya laju pertumbuhan kesempatan kerja lebih cepat dibandingkan laju pertumbuhan jumlah rumah makan. Penyerapan tenaga kerja yang dapat diserap pada sektor tersebut

pertumbuhan rata-rata sebesar 32,72 tenaga kerja. Hal tersebut dapat dikatakan bahwa sektor pariwisata di Kabupaten Pacitan sangat berperan dalam penyerapan tenaga kerja.

Berdasarkan tabel 8, dapat dikatakan bahwa elastisitas kesempatan kerja dengan besarnya jumlah toko souvenir selama tahun 1995 sampai dengan 2000 mengalami perkembangan yang berfluktuasi. Diketahui rata-rata elastisitas kesempatan kerja selama periode 1995 sampai dengan 2000 sebesar 1,02. Angka ini berarti selama periode tahun 1995 sampai dengan 2000 elastisitas kesempatan kerja bersifat elastis. Sebab nilai elastisitas kesempatan kerja lebih besar dari satu. Elastisitas kesempatan kerja sebesar 1,02 berarti setiap kenaikan jumlah toko souvenir 100% maka kesempatan kerja sebesar 102%. Dari rata-rata elastisitas kesempatan kerja sebesar 1,02 dapat disimpulkan bahwa pada tahun 1995 sampai dengan tahun 2000 penyerapan tenaga kerja sektor pariwisata di Kabupaten Pacitan sangat tinggi artinya laju pertumbuhan kesempatan kerja lebih cepat dibandingkan laju pertumbuhan jumlah toko souvenir. Sehingga dapat diketahui bahwa penyerapan tenaga kerja pada sektor toko souvenir pertumbuhan rata-ratanya sebesar 27,68 tenaga kerja. Hal tersebut dapat dikatakan bahwa sektor pariwisata di Kabupaten Pacitan sangat berperan dalam penyerapan tenaga kerja.

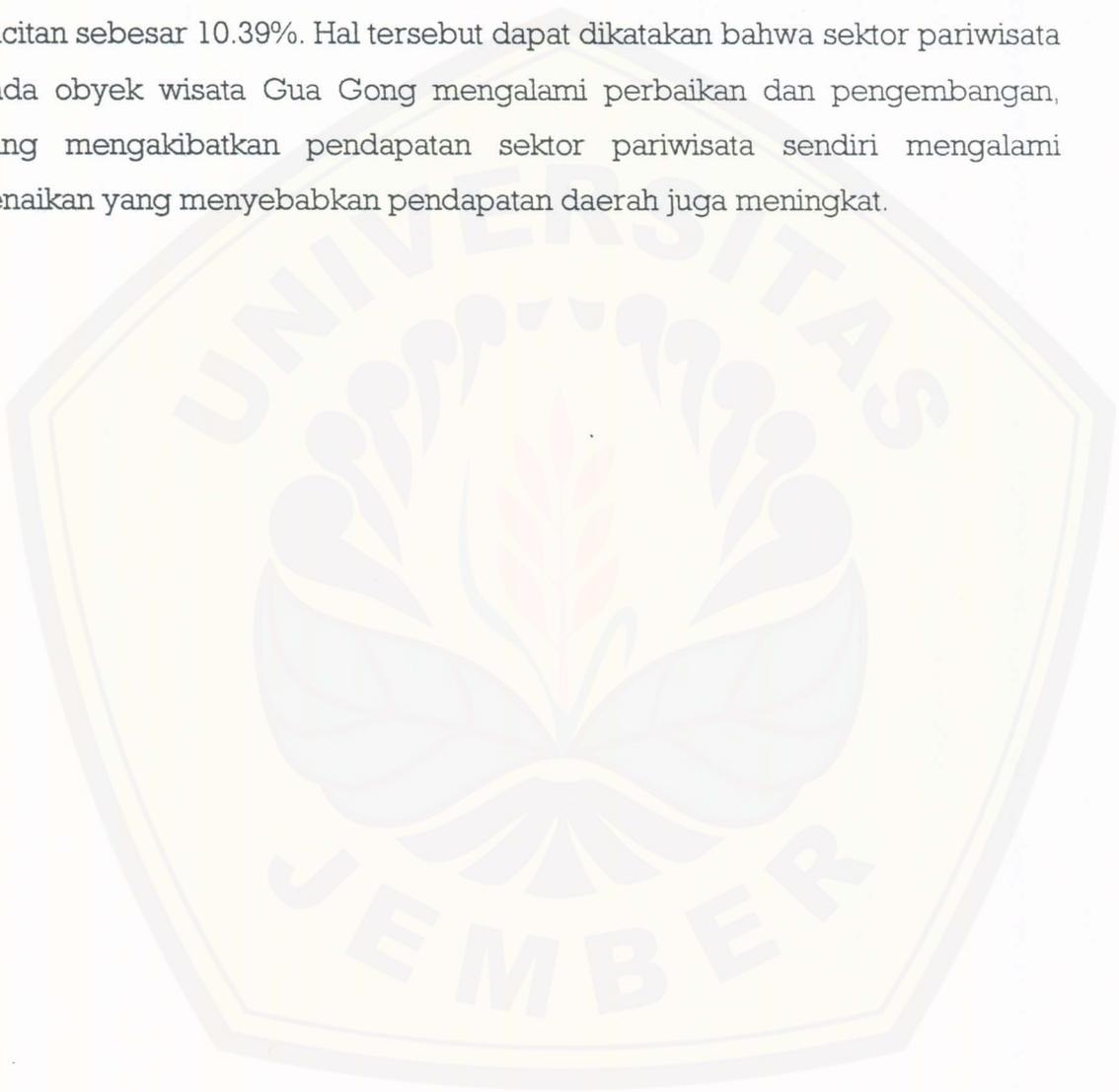
Berdasarkan tabel 9 dapat dikatakan bahwa elastisitas kesempatan kerja dengan besarnya jumlah angkutan selama tahun 1995 sampai dengan 2000 mengalami perkembangan yang berfluktuasi. Diketahui rata-rata elastisitas kesempatan kerja selama periode 1995 sampai dengan 2000 sebesar 1,096. Angka ini berarti selama periode tahun 1995 sampai dengan 2000 elastisitas kesempatan kerja bersifat elastis. Sebab nilai elastisitas kesempatan kerja lebih besar dari satu. Elastisitas kesempatan kerja sebesar 1,096 berarti setiap kenaikan jumlah angkutan 100% maka kesempatan kerja

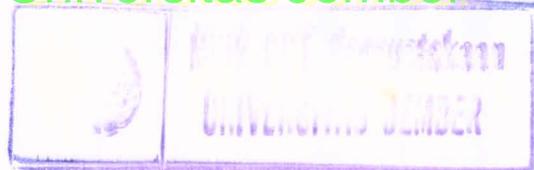
sebesar 109,6%. Dari rata-rata elastisitas kesempatan kerja sebesar 1,096 dapat disimpulkan bahwa pada tahun 1995 sampai dengan tahun 2000 penyerapan tenaga kerja sektor pariwisata di Kabupaten Pacitan sangat tinggi artinya laju pertumbuhan kesempatan kerja lebih cepat dibandingkan laju pertumbuhan jumlah angkatan. Tenaga kerja yang terserap pada sektor angkutan pertumbuhan rata-rata sebesar 38,7 tenaga kerja. Hal tersebut dapat dikatakan bahwa sektor pariwisata di Kabupaten Pacitan sangat berperan dalam penyerapan tenaga kerja.

Berdasarkan tabel 10 dapat dikatakan bahwa elastisitas kesempatan kerja dengan besarnya jumlah hotel selama tahun 1995 sampai dengan 2000 bersifat tetap. Diketahui rata-rata elastisitas kesempatan kerja selama periode 1995 sampai dengan 2000 sebesar 0,7. Angka ini berarti selama periode tahun 1995 sampai dengan 2000 elastisitas kesempatan kerja bersifat inelastis. Sebab nilai elastisitas kesempatan kerja kurang dari satu. Elastisitas kesempatan kerja sebesar 0,7 berarti setiap kenaikan jumlah hotel 100% maka kesempatan kerja sebesar 70%. Dari rata-rata elastisitas kesempatan kerja sebesar 0,7 dapat disimpulkan bahwa pada tahun 1995 sampai dengan tahun 2000 penyerapan tenaga kerja sektor hotel di Kabupaten Pacitan sangat rendah artinya laju pertumbuhan kesempatan kerja lebih lambat dibandingkan laju pertumbuhan jumlah hotel. Sedangkan tenaga kerja yang terserap pada sektor hotel rata-rata pertumbuhan sebesar 30,90 tenaga kerja. Hal tersebut dapat dikatakan bahwa sektor pariwisata pada bagian perhotelan di Kabupaten Pacitan kurang berperan dalam penyerapan tenaga kerja.

Berdasarkan tabel 13 dapat dikatakan bahwa sektor pariwisata pada obyek wisata Gua Gong memberikan kontribusi yang besar terhadap pendapatan asli daerah Kabupaten Pacitan pada tahun 1995 sampai dengan tahun 2000. Kontribusi yang diberikan sektor pariwisata pada obyek wisata

Gua Gong terhadap penerimaan pendapatan asli daerah Kabupaten Pacitan sebesar 10.39% sehingga pendapatan asli daerah Kabupaten Pacitan diperoleh dari sektor pariwisata pada obyek wisata Gua Gong di Kabupaten Pacitan sebesar 10.39%. Hal tersebut dapat dikatakan bahwa sektor pariwisata pada obyek wisata Gua Gong mengalami perbaikan dan pengembangan, yang mengakibatkan pendapatan sektor pariwisata sendiri mengalami kenaikan yang menyebabkan pendapatan daerah juga meningkat.





V. KESIMPULAN DAN SARAN

I. Kesimpulan

Berdasarkan pada analisis dan pembahasan maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut :

1. Elastisitas kesempatan kerja pada sektor rumah makan, toko souvenir dan transportasi bersifat elastis dengan diketahui rata-ratanya masing-masing sebesar 1,03 untuk rumah makan, 1,02 untuk toko souvenir dan 1,096 untuk transportasi dapat diartikan bahwa pada tahun 1995 sampai dengan tahun 2000 penyerapan tenaga kerja sektor pariwisata tersebut tinggi. Sedangkan pada sektor perhotelan elastisitas kesempatan kerja bersifat inelastis dengan rata-ratanya sebesar 0,696, maka untuk sektor ini penyerapan tenaga kerja rendah.
2. Pertumbuhan rata-rata penyerapan tenaga kerja pada sektor pariwisata sangat tinggi selama tahun 1995-2000. Rata-rata sektor rumah makan sebesar 32,72, sektor toko souvenir sebesar 27,68, sektor angkutan sebesar 38,7 dan sektor hotel rata-rata pertumbuhan sebesar 30,9.
3. Kontribusi pendapatan sektor pariwisata pada obyek wisata Gua Gong terhadap pendapatan asli daerah Kabupaten Pacitan selama tahun 1995 sampai dengan tahun 2000 mengalami fluktuasi (naik-turun). Kontribusi terbesar diperoleh pada tahun 1995 yaitu sebesar 10,79% dan terendah tahun 1996 sebesar 10,06% dengan rata-rata kontribusi sebesar 10,39%.

II. Saran

- 1 Menambah kunjungan wisata pemerintah sebaiknya melakukan kegiatan promosi, menumbuhkan kebudayaan daerah serta menggali potensi-potensi alam disekitar obyek wisata Goa Gong khususnya dan potensi yang ada di Kabupaten Pacitan pada umumnya.

- 2 Perlu diupayakan pembangunan fasilitas yang dapat mendukung kualitas pariwisata sehingga pada akhirnya akan menambah kunjungan wisata yang secara langsung akan mampu menciptakan kesempatan kerja pada sektor-sektor dan bidang-bidang yang lebih luas.
- 3 Keamanan yang diberikan pada sektor pariwisata terutama disekitar obyek wisata akan membuat wisatawan lebih tenang dan senang. Untuk itu perlu adanya sistem keamanan yang memadai pada sektor pariwisata terutama pada obyek wisata Goa Gong yaitu membangun pos jaga dan memberi polisi wisata.



DAFTAR PUSTAKA

- Anwar, Arsjad, 1992, *Prospek Ekonomi Indonesia Jangka Pendek dan Sumber Pembelanjaan Pembiayaan*, Gramedia, Pustaka umum : Jakarta.
- Azis, Jaya, 1994, *Ilmu Ekonomi Regional dan Beberapa Aplikasinya di Indonesia*, LPFE-UI : Jakarta.
- Basri, Faisol, 1995, *Perekonomian Indonesia Menjelang Abad XII*, Erlangga : Jakarta.
- Bappeda Kabupaten Pacitan, 1999, *Kiprah Setengah Juta Masyarakat Pacitan*, Bappeda.
- Biro Pusat Statistik, 1996, *Keadaan Angkatan Kerja di Indonesia*, Jakarta : Statistik Indonesia.
- Boediono, 1990, *Ekonomi Mikro*, Yogyakarta : BPFE.
- Chandra dan Bruce, 1988, *Teori dan Kebijakan Ekonomi Makro*, LP3ES : Yogyakarta.
- Devas, Nick, 1989, *Keuangan Pemerintah Daerah di Indonesia*, UI press : Jakarta.
- Dinas Pariwisata, 2000, *Wisata Pacitan Panorama, Keindahan dan Budaya Pacitan*, Disparda : Pacitan.
- Djarwanto, 1990, *Statistik Teori dan Aplikasinya*, Erlangga : Jakarta.
- Djojohadikusumo, Sumitro, 1994, *Ekonomi Pembangunan*, Jakarta : LPFE-UI.
- Irawan dan Suparmoko, 1992, *Ekonomi Pembangunan*, Yogyakarta : FE-UGM.
- Keynes, J.M, 1991, *Teori Umum Mengenai Kesempatan Kerja, Biaya dan Uang*, Yogyakarta : UGM.
- Nasir. M, 1995, *Metode Penelitian*, Jakarta : Gholia Indonesia.
- Purwono, 1987, *Pengembangan Pariwisata*, Bandung : Angkasa.

- RI, Departemen Penerangan, 1993, *Garis-Garis Besar Haluan Negara*, Surabaya : Bina Pustaka Tama.
- Simanjuntak. J, Payaman, 1997, *Pengantar Ekonomi Sumberdaya Manusia*, Jakarta : LPFE-UI.
- Soekadijo, 1997, *Anatomi Pariwisata*, Jakarta : Gramedia.
- Sukirno, Sadono, 1995, *Ekonomi Pembangunan : Proses Masalah dan Dasar Kebijakan*, Jakarta : Bina Grafika.
- Sudarsono, et al, 1988, *Ekonomi Sumberdaya Manusia*, Jakarta : Kariniko.
- Spillane, James. J, 1994, *Ekonomi Pariwisata sejarah dan prospeknya*, Yogyakarta : Kanisius.
- Widiyanto, Anang, 1997, *Pengaruh Pengembangan Obyek Wisata Tnjung Kodok terhadap Penyerapan Tenaga Kerja pada Obyek Wisata Tanjung Kodok dan Pendapatan Sektor Pariwisata di Daerah Tingkat II Lamongan*, Jember : FE-UJ.
- Yoeti, Oka. A, 1990, *Pengantar Ilmu Pariwisata*, Bandung : Aksara.
- Yudo dan Endang, 1987, *Metode Perencanaan Tenaga Kerja*, Yogyakarta : BPFE.

Lampiran 1

Elastisitas Laju Pertumbuhan Penyerapan Tenaga Kerja Dan Jumlah Rumah Makan Pada Goa Gong Kabupaten Pacitan 1995-2000

Tahun	Jumlah Tenaga Kerja	Laju pertumbuhan TK (%)	Jumlah Rumah Makan	Laju Pertumbuhan (%)
1995	51		25	
1996	84	64,71	37	48
1997	123	46,43	59	59,46
1998	170	38,21	85	44,07
1999	179	5,29	89	4,71
2000	195	8,94	97	8,99

Sumber : Data tabel 3 Halaman 33

Perhitungan laju pertumbuhan tenaga kerja :

$$\begin{aligned}
 Y_t &= Y_o (1+r)^t \\
 84 &= 51 (1+r)^1 \\
 (1+r)^1 &= \left(\sqrt[1]{\frac{84}{51}} \right) \\
 r &= \left(\sqrt[1]{\frac{84}{51}} \right) - 1 \\
 &= 1,6471 - 1 \\
 &= 0,6471 \\
 &= 64,71\%
 \end{aligned}
 \qquad
 \begin{aligned}
 Y_t &= Y_o (1+r)^t \\
 179 &= 170 (1+r)^1 \\
 (1+r)^1 &= \left(\sqrt[1]{\frac{179}{170}} \right) \\
 r &= \left(\sqrt[1]{\frac{179}{170}} \right) - 1 \\
 &= 1,0529 - 1 \\
 &= 0,0529 \\
 &= 5,29\%
 \end{aligned}
 \qquad
 \begin{aligned}
 Y_t &= Y_o (1+r)^t \\
 195 &= 179 (1+r)^1 \\
 (1+r)^1 &= \left(\sqrt[1]{\frac{195}{179}} \right) \\
 r &= \left(\sqrt[1]{\frac{195}{179}} \right) - 1 \\
 &= 1,0894 - 1 \\
 &= 0,0894 \\
 &= 8,94\%
 \end{aligned}$$

Lampiran 2

Elastisitas Laju Pertumbuhan Penyerapan Tenaga Kerja Dan Jumlah Toko Suvenir Pada Goa Gong Kabupaten Pacitan 1995-2000

Tahun	Jumlah Tenaga Kerja	Laju Pertumbuhan TK (%)	Jumlah Toko Suvenir	Laju Pertumbuhan (%)
1995	23		17	
1996	38	65,22	29	70,59
1997	49	28,95	37	27,59
1998	57	16,33	43	16,22
1999	65	14,04	49	13,95
2000	74	13,85	55	12,24

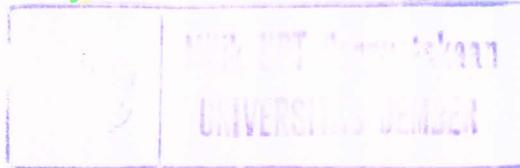
Sumber : Data tabel 4 Halaman 33 dan lampiran 1

Lampiran 3

Elastisitas Laju Pertumbuhan Penyerapan Tenaga Kerja Dan Jumlah Transportasi Pada Goa Gong Kabupaten Pacitan 1995-2000

Tahun	Jumlah Tenaga Kerja	Laju Pertumbuhan TK (%)	Jumlah Transportasi	Laju Pertumbuhan (%)
1995	12		7	
1996	23	91,67	13	85,71
1997	34	47,83	19	46,15
1998	39	14,71	21	10,53
1999	41	5,13	25	19,05
2000	55	34,15	30	20

Sumber : Data tabel 5 Halaman 34 dan lampiran 1



Lampiran 4

Elastisitas Laju Pertumbuhan Penyerapan Tenaga Kerja Dan Jumlah Hotel Pada Goa Gong Kabupaten Pacitan 1995-2000

Tahun	Jumlah Tenaga Kerja	Laju Pertumbuhan TK (%)	Jumlah Hotel	Laju Pertumbuhan (%)
1995	11		2	
1996	18	63,64	3	50
1997	25	38,88	4	33,3
1998	38	52	6	50
1999	39	0	6	0
2000	39	0	6	0

Sumber : Data tabel 6 Halaman 34 dan lampiran 1